

PROFIL PONDOK PESANTREN DI INDRAGIRI HILIR
(STUDI KOMPARATIF ANTARA PONDOK PESANTREN AL-HUDA AL-ILAHİYAH
DAN NAHDATUSH SHIBYAN)

TESIS

Diajukan Sebagai Tugas dan Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
Pada Program Studi Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau



OLEH:

IDRUS
NIM. 0905 S2 999

PROGRAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU – RIAU
1432 H / 2011 M

ABSTRAK

Penelitian Ini berjudul “PROFIL PONDOK PESANTREN DI INDRAGIRI HILIR” (STUDI KOMPARATIF ANTARA PONDOK PESANTREN AL-HUDA ILLAHIYAH DAN NAHDATUSH SHIBYAN). Permasalahan dalam penelitian ini adalah, rendahnya daya tahan pondok pesantren dalam menghadapi perubahan zaman. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana profil pesantren tradisional di Indragiri Hilir, (2) Bagaimana upaya yang dilakukan pesantren tradisional di Indragiri Hilir di Indragiri Hilir dalam menghadapi perubahan zaman. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui profil pondok pesantren tradisional di Indragiri Hilir, (2) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan pesantren tradisional di Indragiri Hilir dalam menghadapi perubahan zaman.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseach*), yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tradisional Indragiri Hilir. Dalam hal ini penulis memilih dua pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Tradisional al-Huda al-Ilahiyyah Mugomulyo Desa Benteng Barat Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir dan Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan Desa Teluk Kiambang Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir.

Subjek dalam penelitian ini pimpinan dan tenaga pengajar di Pondok Pesantren Tradisional al-Huda al-Ilahiyyah Mugomulyo Desa Benteng Barat Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir dan Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan Desa Teluk Kiambang Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. Sementara objek dalam penelitian ini adalah Studi Komparatif Antara Pondok Pesantren Al-Huda Al-Ilahiyyah dan Nahdatush Shibyan di Indragiri Hilir. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data di lapang melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi perpustakaan. Setelah data diperoleh, selanjutnya dilakukan analisis deskriptif, yaitu apabila datanya terkumpul, maka diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data yang dikumpulkan dengan menggambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori yang dikehendaki, dan sesuai dengan permasalahan yang dikaji, sehingga mendapatkan kesimpulan.

Dari hasil penelitian diperoleh suatu kesimpulan yaitu:

1. Analisis Profil Pondok Pesantren di Indragiri Hilir
Ketika dikomparatifkan tingkat pendidikan yang dimiliki pegawai di Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyyah Mugomulyo dan Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan, dimana terdapat perbedaan kondisi pvgawai baik dari segi kuantitas maupun kualitas.
Berdasarkan tabel keadaan santri di Pondok Pesantren Tradisional di Indragiri Hilir, maka dapat diketahui dan selanjutnya ditarik suatu kesimpulan bahwa secara keseluruhan mengalami penurunan dari segi kuantitas. Akan tetapi, bila dilihat dari masing-masing tingkat dan angkatan/ jenjang pendidikan, maka keadaan santri mengalami fruktiasi (naik turun). Sementara kurikulum di pondok pesantren tradisional adalah (a) Penerapan kurikulum sudah sesuai dengan yang direncanakan dan sangat dipengaruhi oleh sistem acuan (pedoman) kurikulum yang digunakan dari pondok pesantren tersebut. (b) Masing-Masing Pondok Pesantren Tradisional di Indragiri Hilir memiliki keunggulan bidang studi (mata pelajaran). Hal ini bertujuan sebagai ciri khas dari suatu pondok pesantren itu sendiri. (c) Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyyah memiliki bidang studi unggulan yaitu hadits dan fiqh, sementara Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan adalah *tahfizh qur'an* dan *Qiratul Kutub*.
2. Analisis Upaya Pondok Pesantren Tradisional di Indragiri Hilir dalam menghadapi perubahan zaman. Adapun upaya yang dilakukan adalah (a) Analisa Meningkatkan mutu pendidikan, (b) Menjalin Komunikasi Dengan Masyarakat (Orang Tua Santri).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA DINAS PEMBIMBING	
PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
PERSEMBAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Alasan Memilih Judul.....	6
C. Penegasan Istilah.....	7
D. Permasalahan	9
1. Identifikasi Masalah	9
2. Batasan Permasalahan.....	10
3. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
 BAB II KONSEP TEORETIS	
A. Sejarah Pesantren.....	12
B. Pesantren Sebagai Pendidikan Islam.....	13
1. Pengertian Pendidikan Islam	13
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	17
3. Dasar Pesantren.....	22
C. Kurikulum Pesantren	24
1. Ngaji dan Pendidikan Agama.....	28
2. Pengalaman dan Pendidikan Moral	33
3. Pendidikan Umum.....	35
4. Kursus dan Keterampilan.....	36
D. Elemen-Element Sebuah Pesantren	37
1. Pondok (Asrama)	37
2. Kyai	39
3. Masjid.....	40

4. Santri.....	40
5. Kitab-Kuning sebagai Sumber Belajar	41
E. Bentuk-Bentuk Pesantren.....	44
1. Bentuk-Bentuk Pesantren dari Aspek Kurikulum.....	44
2. Bentuk-Bentuk Pesantren dari Aspek Perkembangan Fisik.....	45
F. Konsep Operasional	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Tempat Penelitian	48
B. Subjek dan Objek Penelitian	48
C. Sumber Data	48
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Teknik Analisis Data	50
F. Teknik Penulisan	50
G. Sistematika Penulisan	51
BAB IV ANALISIS PROFIL PONDOK PESANTREN DI INDRAGIRI HILIR (STUDI KOMPARATIF ANTARA PONDOK PESANTREN AL-HUDA AL-ILLAHYAH DAN NAHDATUSH-SHIBYAN)	
A. Profil Pondok Pesantren di Indragiri Hilir	52
Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Tradisional al-Huda al-Illahiyah Mugomulyo.....	52
Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan.....	64
2.1. Keadaan Guru Pondok Pesantren Tradisional al-Huda al-Illahiyah	69
2.2. Keadaan Guru Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan	73
3. Keadaan Santri Pondok Pesantren Tradisional.....	75
4. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional di Indragiri Hilir.....	82
5. Sarana dan Prasarana.....	90
B. Analisis Upaya Pondok Pesantren Al-Huda Al-Illahiyah dan Nahdatush-Shibyan di Indragiri Dalam Menghadapi Perubahan Zaman	93
1. Analisis Meningkatkan Mutu Pendidikan.....	97

2. Menjalin Komunikasi dengan Masyarakat (orang tua)	
.....	102

BAB V PEMBAHASAN

A. Kesimpulan.....	104
B. Saran-Saran.....	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses di dalam menemukan transformasi baik dalam diri, maupun komunitas. Oleh sebab itu, proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan, intimidasi, dan eksploitasi. Disinilah hakikatnya suatu pendidikan, yaitu membebaskan manusia secara konprehensif dari ikatan-ikatan yang terdapat di luar dirinya atau dikatakan sebagai sesuatu yang mengikat kebebasan seseorang.

Hal ini terjadi jika pendidikan dijadikan instrumen oleh sistem penguasa yang ada hanya untuk mengungkung kebebasan individu. Secara mendasar pendidikan yang ada di Indonesia adalah sebagian kecil yang terdesain dan terorganisir oleh bingkai sistem. Gambaran sistem semacam itu merupakan bentuk pemaksaan kehendak dan merampas kebebasan individu, kesadaran potensi. Maka pendidikan telah berubah menjadi instrumen oppressive bagi perkembangan individu atau komunitas masyarakat¹.

Maka dari pada itu, pendidikan adalah merupakan elemen yang sangat signifikan dalam menjalani kehidupan. Karena dari sepanjang perjalanan manusia pendidikan merupakan barometer untuk mencapai maturasi nilai-nilai kehidupan. Ketika melihat dari salah satu aspek tujuan pendidikan nasional sebagai mana yang tercantum dalam UU RI SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, tentang membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur melalui proses pembentukan kepribadian, kemandirian dan

¹ H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 58.

norma-norma tentang baik dan buruk². Sedangkan menurut Widagdhho, manusia sebagai makhluk pengemban etika yang telah dikaruniai akal dan budi. Dengan demikian, adanya akal dan budi menyebabkan manusia memiliki cara dan pola hidup yang multidimensi, yakni kehidupan yang bersifat material dan bersifat spritual³.

Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, karena tanpa pendidikan merupakan suatu hal yang mustahil bagi suatu untuk dapat hidup dan berkembang sesuai dengan cita-cita yang diinginkan. Di sisi lain, peran pendidikan sangat berpengaruh dalam menentukan derjat dan kedudukan, terutama di hadapan Allah SWT. Hal ini sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : “Allah SWT akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (TQS. al-Mujadilah [58] : 11)⁴.

Relevan dengan hal tersebut, maka penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang hendak dicapai. Buktinya dengan penyelenggaraan pendidikan yang kita alami di Indonesia. Tujuan pendidikan mengalami perubahan yang terus menerus dari setiap pergantian roda kepemimpinan. Maka dalam hal ini sistem pendidikan nasional masih belum mampu secara maksimal untuk membentuk masyarakat yang benar-benar sadar akan pendidikan.

Melihat fenomena yang terjadi pada saat sekarang ini banyak kalangan yang mulai melihat sistem pendidikan pesantren sebagai salah satu solusi untuk terwujudnya produk pendidikan yang tidak saja cerdas, pandai, lihai, tetapi juga berhati

² Depdikbud, Depdiknas, *Undang-undang RI Nomor : 20 Tahun Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, PT. Sekala Jalmakarya, 2003, hlm. 1.

³ Joko Widagdhho, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 8.

⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahan*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), hlm.

mulia dan berakhlakul karimah. Hal tersebut dapat dimengerti karena pesantren memiliki karakteristik yang memungkinkan tercapainya tujuan yang dimaksud. Karena itu, sejak lima dasawarsa terakhir diskursus diseputar pesantren menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Hal ini tercermin dari berbagai focus wacana, kajian dan penelitian para ahli, terutama setelah kian diakuinya kontribusi dan peran pesantren yang bukan saja sebagai “sub kultur” (untuk menunjuk kepada lembaga yang bertipologi unik dan menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini) sebagaimana disinyalir Zamakhsari, tetapi juga sebagai “institusi kultural” (untuk menggambarkan sebuah pendidikan yang punya karakter tersendiri sekaligus membuka diri terhadap hegemoni eksternal)⁵. sebagaimana ditegaskan oleh Agus Nurhadi⁶.

Dikatakan unik, karena pesantren memiliki karakteristik tersendiri yang khas yang hingga saat ini menunjukkan kemampuannya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan kemajemukan masalah yang dihadapinya. Bahkan dalam perjalanan sejarahnya, ia telah memberikan andil yang sangat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan Bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat.

Menurut Rahman, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam, ia adalah lembaga pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga unik dan punya karakteristik tersendiri yang khas, sehingga saat ini menunjukkan kapabilitasnya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan pluralitas polemik yang dihadapinya. Bahkan dalam perjalanan sejarahnya, pesantren telah banyak

⁵ Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta, LP3ES: 1985), hlm. 32.

⁶ Agus Nurhadi, *Konstektual dan Penerapannya Dalam Pendidikan*, (Surabaya-Indonesia: Usaha Nasional, 1982), hlm. 71.

memberikan andil dan kontribusi yang sangat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat serta dapat menghasilkan komunitas intelektual yang setaraf dengan sekolah gubernemen⁷. Oleh karena itu tak mengherankan bila pakar pendidikan sekalas Ki Hajar Dewantoro dan Dr. Soetomo pernah mencita citakan model system pendidikan pesantren sebagai model pendidikan Nasional. Bagi mereka model pendidikan pesantren merupakan kreasi cerdas budaya Indonesia yang berkarakter dan patut untuk terus dipertahan kembangkan⁸.

Menurut Nur Cholis Madjid, Seandainya Indonesia tidak mengalami penjajahan, maka pertumbuhan sistem pendidikan Indonesia akan mengikuti jalur pesantren sebagaimana terjadi di Barat yang hampir semua universitas terkenal cikal bakalanya adalah perguruan perguruan yang semula berorientasi keagamaan semisal univ. Harvard. Sehingga yang ada bukan UI, ITB, UGM, UNAIR dan lain sebagainya, tetapi mungkin Univ. Tremas, Univ. Krapyak, Tebuireng, Bangkalan dan seterusnya⁹.

Yang menarik untuk ditelaah adalah mengapa Pesantren baik sebagai lembaga pendidikan maupun lembaga sosial-- masih tetap survive hingga saat ini ? Padahal sebelumnya banyak pihak yang memperkirakan pesantren tidak akan bertahan lama ditengah perubahan dan tuntutan masyarakat yang kian plural dan kompetitif, bahkan ada yang memastikan pesantren akan tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum dan modern.

⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 28.

⁸ *Ibid*, hlm. 31.

⁹ Nurkholish Madjid, *Masalah Tradisi dan Inovasi Ke-Islaman Dalam Bidang Pemikiran Serta Tantangan dan Harapannya Di Indonesia*, dalam Yustino dkk, *Islam dan Kebudayaan Indonesia Dulu Kini dan Esok*, (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal , 1991), hlm. 22.

Tak kurang dari itu, Sutan Ali Syahbana yang mengatakan bahwa sistem pendidikan pesantren harus ditinggalkan, menurutnya mempertahankan sistem pendidikan pesantren sama artinya dengan mempertahankan keterbelakangan dan kejumudan kaum muslimin. Ada juga yang dengan sinis menyebutkan sistem pendidikan pesantren hanyalah fosil masa lampau yang sangat jauh untuk memainkan peran di tengah kehidupan global.

Penilaian psimis ini bila dilacak muncul dari ketidak akuratan melihat profil Pesantren secara utuh, artinya memang melihat pesantren “hanya sebagai lembaga tua dengan segala kelemahannya” tanpa mengenal lebih jauh watak watak barunya yang terus berkembang dinamik, akan selalu menghasilkan penilaian yang simplifikatif atau bahkan reduktif.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang seputar pendidikan pondok pesantren tradisional dalam perspektif pendidikan Islam Indonesia dalam rangka mencari sesuatu yang belum tersentuh dan tidak terfikirkan oleh sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian ini bergulat dengan refleksi pendidikan Islam di Pondok Pesantren tradisional dalam bentuk deskriptif. Salah satu tujuannya untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam di dunia ini serta menciptakan pemahaman pendidikan Islam yang lebih progresif kontekstual sehingga mampu menjawab tantangan zaman. Namun, di sisi lain fakta ditemukan, terjadi penurunan nilai dalam dunia pendidikan Pondok Pesantren yang ada di Indragiri Hilir khususnya ketika dibandingkan dengan Pondok Pesantren yang ada di daerah Jawa dan sekitarnya, yaitu selalu berkembang dan bertahan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas membuat penulis tertarik ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Profil Pondok Pesantren di Indragiri Hilir (Studi Komparataif Antara Pondok Pesantren Al-Huda Ilahiyah Dan Nahdatush-Shibyan).**

B. Alasan Memilih Judul

Alasan pemilihan judul ini berawal dari motivasi yang menyebabkan peneliti mengadakan atau melakukan penelitian dan sebagai upaya melegitimasi kriteria dalam penelitian. Peneliti akan menguraikan beberapa alasan argumentatif mengapa peneliti memilih judul “Profil Pondok Pesantren di Indragiri Hilir (Studi Komparatif Antara Pondok Pesantren Al-Huda Ilahiyah dan Nahdatush Shibyan)” yang kemudian diasimilasikan dengan beberapa faktor yang harus dipenuhi oleh peneliti. Dalam ranah penelitian Tarbiyah (ilmu pendidikan), pemilihan judul ini sebenarnya terdapat beberapa alasan fundamental yang menjadi latar wacana kajiannya, sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara akademis dan intelektual progresif. Adapun alasan-alasan tersebut sebagai berikut :

1. Alasan Objektif

- a. Judul ini menjadi salah satu yang dipilih mengingat peserta didik merupakan salah satu subjek pendidikan Islam dan merupakan subjek dari sebuah pondok pesantren.
- b. Pentingnya pendidikan Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sebab bangsa Indonesia merupakan bangsa yang paling banyak muslimnya.
- c. Pentingnya pendidikan Islam di Indonesia bagi kehidupan pluralitas dalam rangka mengubah paradigma eksklusif menuju paradigma inklusif, demokratis dan progresif sesuai nilai-nilai agama Islam.
- d. Pentingnya pendidikan Islam yang ada di pondok pesantren tradisional bagi kehidupan keberagaman dalam rangka mengubah paradigma apatis menuju paradigma kemandirian, kesederhanaan, keikhlasan, kebersamaan, dan kebebasan serta sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

- e. Pentingnya memperkenalkan pendidikan pondok pesantren tradisional terhadap peserta didik, supaya nantinya menjadi manusia yang kreatif, inovatif, kompetitif, dan penuh semangat progresifitas.

2. Alasan Subjektif

- a. Judul di atas sangat menarik dan relevan untuk diteliti serta tidak menyimpang dari spesialisasi keilmuan dari peneliti
- b. Tersedianya literatur-literatur sebagai referensi untuk dijadikan rujukan penelitian.
- c. Kesiadaan dan kesiapan peneliti untuk mengkaji Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional dalam perspektif pendidikan Islam Indonesia analisa secara teoritik, reflektif, dan konsepsional serta hermeneutik.
- d. Adanya manfaat bagi peneliti ataupun pihak lain
- e. Adanya kesiadaan dosen pembimbing untuk memberikan arahan, pemikiran dan motivasi dalam penyusunan tesis.
- f. Adanya kesanggupan peneliti dan dukungan teman-teman seperjuangan untuk berdiskusi dalam meneliti Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional dalam Perspektif Pendidikan Islam Indonesia

C. PENEGASAN ISTILAH

Guna menghindari kesalah pahaman penafsiran terhadap judul penelitian yang akan dilaksanakan, berikut ini akan ditegaskan makna setiap kata dalam judul penelitian antara lain :

1. Pondok Pesantren Tradisional

Secara realistis pondok pesantren tradisional masih tetap eksis mempertahankan aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab kuning yang ditulis oleh ulama' abad XV dengan menggunakan bahasa arab. Banyak pakar merumuskan mengenai apa yang dimaksud dengan pesantren. Pondok Pesantren adalah institusi-institusi yang terkenal dengan ajaran-ajaran agama Islam melalui kitab kuning (klasik) yang metode pengajarannya memakai sistem sorogan, wetonan, bandongan, dan hapalan.

Sebagaimana telah diketahui, pondok pesantren tradisional adalah lembaga pendidikan Islam yang selalu mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman. Terutama adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa transformasi terhadap pondok pesantren. Dalam hal ini pondok pesantren bukan berarti telah hilang kekhasannya. Maka dalam hal ini, pendidikan pondok pesantren tradisional merupakan suatu wadah untuk mengembangkan pola pendidikan yang seluruh aturan mainnya tergantung kepada sosok figur seorang kiai, baik kurikulum, metode dan pengajarannya. Sedangkan penerapan nilai-nilainya tidak pernah mengalami pergeseran, meskipun terjadi perubahan pengetahuan dan teknologi.

2. Perubahan Zaman

Perubahan zaman merupakan suatu proses transisi (pergantian) baik berupa perubahan structural, cultural maupun sarana dan prasarana. Istilah perubahan zaman dikenal juga dengan istilah globalisasi atau modernisasi.

Globalisasi dan Modernisasi adalah dua sisi dari satu mata uang, Ia juga menawarkan sebuah pilihan yang ambivalen, satu sisi membawa kebaikan kalau memang kita siap, dan mungkin juga membawa petaka kalau kita gagap. Globalisasi juga menawarkan berbagai macam pilihan bisa menguntungkan juga

bisa membahayakan. Globalisasi adalah sebuah keniscayaan yang nyata yang mau tak mau akan kita hadapi bersama, la tak terelakkan. Menghadapi tantangan ini pesantren dituntut untuk bertindak bijak. Kalau serta merta menolak globalisasi dengan melestarikan konstruksi lama dan tidak mau melihat sesuatu yang baru sangat jelas ini akan merugikan pesantren di kemudian hari, karena orang moderen sebagai mana disebutkan di atas lebih memeningkan nilai-nilai instrumental.

Dalam kaitannya dengan perubahan zaman terhadap pondok pesantren, di mana pesantren mengalami pergeseran ke arah perkembangan yang lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya, yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam.

Dinamika perkembangan pesantren semacam inilah yang menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya. Sehingga pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai relegius.

D. PERMASALAHAN

1. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia.
- b. Pesantren berkontribusi besar sebagai benteng pertahanan bagi generasi muda yang siap dalam menghadapi kehidupan dan perubahan zaman

- c. Lembaga pendidikan pesantren memiliki kiprah dalam memajukan bangsa
- d. Lemahnya daya tahan pesantren tradisional di Indragiri Hilir.
- e. Upaya yang dilakukan dalam menjaga mutu pendidikan pesantren tradisional di Indragiri Hilir.

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian yang akan dilaksanakan sampai kepada sasaran yang diinginkan, untuk itu penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang daya tahan pesantren yang tradisional yang ada di Indragiri Hilir dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang turut dalam berkontribusi membangun pendidikan bangsa.

3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana profil pondok pesantren al-Huda illahiyyah Mugomulyo dan Nahdatush-Shibyan di Indragiri Hilir?
- b. Bagaimana upaya yang dilakukan pondok pesantren tradisional dalam menghadapi perubahan zaman di Indragiri Hilir di Indragiri Hilir?

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui profil pondok pesantren tradisional al-Huda Illahiyyah dan Nahdatush Shibyan di Indragiri Hilir?
- b. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan pondok pesantren tradisional dalam menghadapi perubahan zaman di Indragiri Hilir di Indragiri Hilir.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai sumbangan pemikiran penulis selanjutnya dalam membahas permasalahan tentang media pembelajaran.
- b. Sebagai kontribusi pemikiran dalam dunia pendidikan tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
- c. Sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

BAB II

KONSEP TEORETIS DAN KONSEP OPERASIONAL

A. Sejarah Pesantren di Indonesia

Di antara lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, pendidikan keagamaan dalam bentuk pesantren merupakan pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*¹. Permulaan pendidikan semacam ini, dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Indonesia pada abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraannya semakin teratur dan mulai muncul tempat-tempat pengajian. Tempat pengajian tersebut mulai berkembang dengan adanya tempat penginapan bagi para pelajar (santri), yang kemudian pendidikan ini dinamakan pesantren. Meskipun dengan bentuk yang sangat sederhana, di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam yang menyangkut praktek kehidupan beragama.

Ada dua persi pendapat mengenai asal usul dan berdirinya pesantren, yaitu:

1. Pendapat yang mengatakan bahwa pesantren yang berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi *thareqat*. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta, bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan *thareqat*.
2. Pesantren yang kita kenal sekarang ini, pada mulanya merupakan pengambil-alihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang hindu di nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta, bahwa jauh sebelum datangnya Islam di Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat pengajaran-pengajaran agama hindu dan tempat membina kader-kader penyebar hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru dan pola hubungan antara keduanya tidak didasarkan pada hal-hal yang sifatnya materi juga bersumber pada tradisi hindu.²

¹ Departemen Agama RI, *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama, 2004), hlm. 1.

² Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2001), hlm. 100.

Pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. karya-karya klasik seperti seret cabolek dan seret centini, mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke-16 di Indonesia sudah banyak dijumpai pesantren yang besar, yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik: *fiqih*, teologi, dan tasawuf, serta menjadi pusat-pusat penyebaran Islam.³

Dari uraian di atas, jelas bahwa tradisi pesantren di dalam hindu dan Islam merupakan peran penting dan berkontribusi dalam mengukir sejarah berdirinya pesantren di Indonesia saat saat ini. Sehingga, berdasarkan sejarah tersebut saat ini kita dapat temukan di berbagai daerah dan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ditemukan situs-situs sejarah adanya pesantren tersebut.

Di samping itu, dalam melihat sejarah pendidikan Islam di Indonesia, di mana pendidikan Islam berpusat pada pesantren, surau, dayah, dan lembaga-lembaga pendidikan lain semacamnya, terutama berkembang luas sejak abad ke-19 bahkan sengaja mengusahakan diri kepada kekuasaan kolonial. Usaha dalam pendidikan ini bukanlah bentuk perlawanan diam (*silet oppotion*) terhadap kolonialisme.⁴

B. Pesantren Sebagai Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata pendidikan dan agama⁵. Dalam kamus bahasa Indonesia Dalam kamus ditemukan bahwa pendidikan berasal dari kata “didik” dengan ditambah awal “per” dan akhiran “an”. Dalam kamus ditemukan pengertian pendidikan itu adalah memelihara dan memberi latihan, ajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran⁶. Sementara Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman kepada Kitab Suci Al-qur’an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT⁷.

³ *Ibid*, hlm. 101.

⁴ Pustaka Nasional, *Mencetak Muslim Modern-Peta Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2006), hlm. 2.

⁵ Aat Syafaat, dkk, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2008), hlm. 11.

⁶ Dessy Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Indah, 2001), Cet. Ke-1, hlm. 124.

⁷ *Ibid*, hlm. 195.

Pengertian di atas, senada yang diungkapkan oleh Muhaimin, yaitu pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam dan/atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah (hadits)⁸.

Menurut Arifin dalam Aat Syafaat, dkk, pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat manusianya, sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan ajaran (pengaruh dari luar).⁹

Menurut Ramayulis dan Syamsul Nizar, istilah pendidikan dalam konteks Islam mengacu pada term *al-tarbiyah*, *al-tadib*, *al-ta'lim*. Dari ketiga Istilah tersebut term yang populer digunakan dalam pendidikan Islam adalah *al-tarbiyyah*. Istilah *al-tarbiyyah*, berasal dari kata "*rabb*", walaupun kata ini memiliki banyak arti, tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna, tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian dan eksistensinya.¹⁰

Di sisi lain, terlepas dari perbedaan makna ketiga term tentang pendidikan di atas, para ahli pendidikan telah memformulasikan pengertian pendidikan Islam. Sebagaimana Nizar, telah mengumpulkan beberapa formula dari para ahli pendidikan sebagaimana berikut:

- a. Al-Syaibaniy; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 7.

⁹ Aat Syafaat, dkk, *Op. Cit*, hlm. 16.

¹⁰ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 88.

- b. Muhammad Fadhil al-Jamaly; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan membentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.
- c. Ahmad D. Marimba; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan hasman dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*)
- d. Ahmad Tafsir; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹¹

Dari batasan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini memungkinkan ia dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut Hasan Langgulung dalam Djamaluddin menuliskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki empat macam fungsi yaitu:

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.
- d. Mendidik anak agar beramal di dunia ini untuk memetik hasilnya di akhirat¹².

¹¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 31.

Adapun Mukhtar Bukhari yang dikutip oleh Halim Soebahar, mengatakan pendidikan Islam adalah seganap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri sejumlah siswa, dan keseluruhan lembaga-lembaga pendidikan yang mendasarkannya program pendidikan atau pandangan dan nilai-nilai Islam¹³. Selanjutnya, menurut Abd Halim Subahar, Pendidikan Islam memiliki beberapa prinsip yang membedakannya dengan pendidikan lainnya, antara lain; (a) Prinsip tauhid, (b) Prinsip Integrasi, (c) Prinsip Keseimbangan, (d) Prinsip persamaan, (e) Prinsip pendidikan seumur hidup, dan (f) Prinsip keutamaan¹⁴.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan Islam merupakan aktifitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Sehingga dalam prakteknya, pendidikan Islam di Indonesia dapat dikelompokkan dalam lima jenis, yaitu:

- a. Pondok pesantren atau madrasah diniyah; menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan sebagai pendidikan keagamaan (Islam).
- b. Madrasah dan pendidikan lanjutannya, seperti IAIN atau STAIN atau Universitas Islam Negeri yang bernaung di bawah Departemen Agama
- c. Pendidikan usia dini (TK), atau sekolah/Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh dan/atau berada di bawah naungan atau Yayasan organisasi Islam
- d. Pejalaran agama Islam di Sekolah/Madrasah/Perguruan Tinggi sebagai satuan mata pelajaran atau mata kuliah
- e. Pendidikan Islam dalam keluarga atau ditempat-tempat ibadah.¹⁵

¹² *Ibid.*

¹³ Muhammad Abdul Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 12.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 64.

¹⁵ Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 14.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam tidak saja fokus pada *education for the brain*, tetapi juga pada *education for the heart*. Dalam pandangan Islam, karena salah satu misi utama pendidikan Islam adalah dalam rangka membantu peserta didik mencapai kesejahteraan lahir batin, maka ia harus seimbang, sebab bila ia hanya fokus pada pengembangan kreatifitas rasional semata tanpa diimbangi oleh kecerdasan emosional, maka manusia tidak akan dapat menikmati nilai kemajuan itu sendiri, bahkan yang terjadi adalah demartabatisasi yang menyebabkan manusia kehilangan identitasnya dan mengalami kegersangan psikologis, dia hanya meraksasa dalam tehnik tapi merayap dalam etik. Demikian pula pendidikan Islam mesti bersifat integralistik, artinya ia harus memandang manusia sebagai satu kesatuan utuh, kesatuan jasmani rohani, kesatuan intelektual, emosional dan spiritual, kesatuan pribadi dan sosial dan kesatuan dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup dan kehidupannya.

Di sisi lain, dalam pendidikan Islam paling tidak mengandung empat unsur, yang kemudian dijadikan sebagai dustur kebudayaan suatu bangsa, yaitu (a) unsur etika (moral), untuk membentuk ikatan-ikatan sosial; (b) Unsur estetika; untuk membentuk cita rasa umum; (c) Logika terapan; untuk membentuk menentukan bentuk-bentuk aktifitas umum; (d) Teknologi terapan yang sesuai dengan semua jenis yang ada dalam ragam masyarakat atau industri.¹⁶

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu:

¹⁶ Syamsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Padang: Quantum Teching, 2005), hlm. 178.

a. Al-Qur'an

Secara terminologi, al-Qur'an berarti kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia secara mutawatir, dimulai dengan surat al-fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas, dan dinilai ibadah bagi setiap orang yang membacanya.¹⁷ Pengertian ini senada yang dirumuskan oleh Aat Syafaat, dkk, al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membaca adalah suatu ibadah yang mendapat pahala.¹⁸ Al-Qur'an adalah wahyu atau firman Allah SWT untuk menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia yang beriman dan betakwa kepada Allah SWT.¹⁹

Dengan demikian, jelas bahwa al-Qur'an merupakan sumber utama atau dasar utama dari pendidikan Islam. Karena, al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang di dalam-Nya terdapat pedoman-pedoman umum dan banyak terdapat pesan-pesan pendidikan.

b. As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah. Yang di maksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an yang juga sama berisi pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam

¹⁷ Kadar M. Yusuf, *Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 1.

¹⁸ Aat Syafaat, dkk, *Op. Cit*, hlm. 17.

¹⁹ Cahib Toha, dkk, *Metode Pengajaran Agama*, (Semarang: IAIN Wali Songo, 1999), hlm. 23.

segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Untuk itulah rasul Allah menjadi guru dan pendidik utama. Oleh karena itu, sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim dan selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk yang berkaitan dengan pendidikan. As-Sunnah juga berfungsi sebagai penjelasan terhadap beberapa pembenaran dan menerangkan ayat-ayat al Al-Qur'an yang bersifat umum.²⁰

c. Perkataan, Perbuatan dan Sikap Para Sahabat

Pada masa Khulafaurrasyidin, sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain al-Qur'an as-Sunnah, juga perkataan, sikap, dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dipegangi, karena Allah SWT sendiri di dalam al-Qur'an yang memberikan pernyataan. Hal ini sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Artinya: "Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar" (TQS. at-Taubah [9]: 100).²¹

²⁰ Aat Syafaat, dkk, *Op. Cit*, hlm. 22.

²¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005),

d. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqoha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syara' dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Namun dengan demikian ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah rasul Allah wafat. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad dalam bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju bukan saja di bidang materi atau isi, melainkan juga di bidang sistem. Secara substansial, ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam.

e. Al-Kaun

Maksud Allah menurunkan ayat kauniyah tersebut yaitu untuk mempermudah pemahaman manusia terhadap lingkungan sekitar sehingga dapat mengakui kebesarannya seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ
 جَعَلَ فِيهَا رَوَاجِينَ أَرْبَعِينَ يَغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
 لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Artinya: "Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung, sungai-sungai padanya. Dia menjadikan padanya buah-buahan berpasang-pasangan. Allah jualah yang menutup malam kepada siang sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berfikir" (TQS. Ar-Ra'd [13] : 3)²².

²² Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 249.

Berdasarkan firman Allah SWT di atas, maka dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT pasti bermanfaat bagi manusia. Dan semua yang diciptakan-Nya merupakan tanda-tanda dari kebesaran yang dimiliki-Nya. Oleh karena itu, menuntut bagi manusia untuk memikirkan dan mengkaji dari segala yang telah diciptakan-Nya, seraya mengambil manfaat/pelajaran dalam rangka menggapai keridhaan dari-Nya baik di dunia maupun di akhirat.

Islam sebagai pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai *illahiyyah*, baik termuat dalam al-Qur'an maupun hadits Rasull diyakini mengandung kebenaran mutlak. Karena pendidikan Islam adalah upaya normatif yang berfungsi sebagai pemelihara dan mengambang fitrah manusia, maka harus didasarkan kepada nilai-nilai tersebut²³.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, yang tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan Islam bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan seluruh aspek kehidupan.²⁴

3. Dasar Pesantren

Pendidikan pesantren merupakan salah satu media pewaris nilai dan tradisi keagamaan dalam komunitas santri. Tradisi kultural yang diwariskan dalam pendidikan pesantren dalam memberikan warna tersendiri dalam masyarakat Indonesia dan bahkan mempengaruhi tataran supra-struktur kehidupan sosial politik nasional. Tradisi

²³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 85. Lihat juga Samsul Nizar, *Op. Cit*, hlm. 34

²⁴ Aat Syafaat, *Op. Cit*, hlm. 33.

pesantren dengan corak sosial yang bersifat hirarkis bersandar pada otoritas kiyai telah menjadi lahan perbuatan pengaruh dalam kompetensi politik di Indonesia. Tradisi pesantren yang berakar dalam kehidupan masyarakat tidak terlepas dari sejarah perkembangan pesantren baik dalam menjalankan misi pendidikan dan melakukan tranmisi pandangan hidup ke-Islaman, maupun menyebarkan nilai-nilai tradisi keagamaan.²⁵

Secara umum pendidikan Islam yang dipaparkan di muka, sama dengan pendidikan pesantren. Yang mana pesantren notebene pendidikan Islam. Secara umum tujuan pesantren adalah mengikuti dalil " Pendidikan dalam sebuah pesantren ditunjukan untuk mempersiapkan pemimpin-pemimpin akhlak keagamaan. Diharapkan bahwa santri pulang kemasyarakat meraka sendiri, untuk menjadi pemimpin yang tidak resmi, atau kadang-kadang pemimpin resmi di masyarakatnya"²⁶. Rumusan tersebut jika dibandingkan dengan ayat al-Qur'an:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾²⁷

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya" (TQS. at-Taubah [9]: 122)²⁷.

²⁵ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (PT. Rajawali Pers, 2009), hlm. 26.

²⁶ Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia; Rekontruksi Sejarah Untuk Aksi*, (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 103.

²⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm.

Maka, akan kita temukan titik singgung. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, dalam merumuskan cita citanya selalu merujuk pada nilai-nilai agama yang berada dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Baik rumusan yang tertulis maupun secara lisan oleh kyainya. Kesulitan dalam menentukan tujuan yang seragam cari sejumlah besar pesantrena karena kurikulum yang berkalku di sebuah pesantren tidak berlaku secara menyeluruh. Permasalahan ini dilatarbelakangi oleh kondisi dan tradisi pesantren yang khas.

Dalam pendidikan Islam, sunnah Rasulullah SAW, dapat mempunyai dua fungsi, yaitu: (1) sebagai penjelas sistem pendidikan Islam yang ada di dalam al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya. (2) menyimpulkan metode pendidikan dari kehidaupan Rasulullah bersama sahabatnya. Kongres se-Dunia ke II tentang Pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad, menyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indra. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa baik secara insividual maupun secara kolektif; dan mendorong semua sepek tersebut berkambang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia²⁸.

Berdasarkan rumusan di atas, dapat kita simpulkan mengenai pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik sehingga menjadi manusia paripurna. Melalui sosok pribadi yang demikian, peserta didik diharapkan akan mampu memadukan fungsi Iman, Ilmu dan amal secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis baik dunia maupun akhirat.

²⁸ Samsul Nizar, *Ibid*, hlm. 37-38.

C. Kurikulum Pesantren

Secara harfiah, kurikulum berasal dari bahasa Latin, "*curikulate*" yang berarti bahan pengajaran. Kata kurikulum menjadi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau ijazah. Menurut Crow dalam Muhmidayeli, kurikulum adalah rancangan pengajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.²⁹

Dalam dunia pesantren istilah kurikulum sebenarnya belum banyak dikenal. Bahkan di Indonesia terminologi kurikulum belum pernah populer pada saat proklamasi kemerdekaan apalagi sebelumnya. Kontras dengan kurikulum, istilah materi pelajaran lebih dikenal dan lebih dipahami dikalangan pesantren. Namun untuk pemaparan berbagai kegiatan baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, ketrampilan, pengabdian maupun, secara umum kepribadian lebih tepat digunakan istilah kurikulum. Pondok pesantren tradisional, belum mengenal merumuskan materi pelajarannya dalam bentuk kurikulum. Walau demikian, dapat dinyatakan bahwa kurikulum pesantren meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan di pesantren selama sehari semalam yang mana belum dirumuskan secara tertulis³⁰.

Pemaknaan kurikulum, menurut para pakar pendidikan mengalami penyempitan makna³¹. Secara etimologi berasal dari bahasa latin, (suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga), kemudian yang dialihkan kedalam

²⁹ Muhmidayeli, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Program Pasca Sarjana UIN Suska Riau, 2007), hlm. 95-96.

³⁰ Ahmad Patoni, *Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Akhyak*, ed, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 352.

³¹ *Ibid*, hlm. 353.

pengertian pendidikan menjadi suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat didalamnya. Dan secara terminologi adalah menunjukkan tentang segala mata pelajaran yang dipelajari dan juga semua pengalaman yang harus diperoleh serta semua kegiatan yang harus dilakukan anak.

Selanjutnya, secara umum kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pengertian kurikulum yang dianggap tradisional ini masih banyak dianut sampai sekarang. Perluasan cakupan kurikulum telah dipakai dari mulai abad pertengahan ke-19 sampai sekarang. Dalam perkembangan kurikulum sebagai suatu kegiatan pendidikan, timbul berbagai definisi lain, yaitu definisi yang menentukan berbagai hal yang termasuk ruang lingkupnya.

Formulasi definitif Saylor dan Alexander yang merumuskan kurikulum sebagai *"the total effort of the school to going about desired outcomes in school and out of school situations"*³². Definisi ini tidak hanya sekedar meliputi mata pelajaran, tetapi segala usaha lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, kurikulum tidak hanya mengenai situasi di dalam lembaga pendidikan tersebut, tetapi di luar lembaga pendidikan tersebut.

Soedjarto mengartikan kurikulum itu kepada lima tingkatan, yaitu:

1. sebagai serangkaian tujuan yang menggambarkan berbagai kemampuan (pengetahuan dan keterampilan), nilai dan sikap yang harus dikuasi dan dimiliki oleh peserta didik dari suatu satuan pendidikan;
2. Sebagai kerangka materi yang memberikan gambaran tentang bidang-bidang study yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk menguasai serangkaian kemampuan, nilai dan sikap yang secara institusional harus dikuasi oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya;
3. Diartikan sebagai garis besar materi dari suatu bidang study yang telah dipilih untuk dijadikan objek belajar;

³² Ahmad, dkk, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 9.

4. Sebagai panduan dan buku pelajaran yang disusun untuk menunjang terjadinya proses belajar mengajar;
5. Sebagai bentuk dan jenis kegiatan belajar mengajar yang dialami oleh para pelajar, termasuk di dalamnya berbagai jenis bentuk dan frekuensi evaluasi yang digunakan sebagai bagian terpadu dari strategi belajar mengajar yang direncanakan untuk dialami para pelajar³³.

Kurikulum pesantren dalam wacana selanjutnya senantiasa mengacu pada pengertian luas yang diungkapkan Saylor bersama Alexander tersebut. hal ini berarti kurikulum dalam pesantren meliputi kegiatan kegiatan ekstra-kurikuler, melibatkan disamping aktivitas yang diperankan santri juga diperankan kyai. Kegiatan-kegiatan yang mempunyai bobot wajib diikuti maupun sekedar anjuran juga liputan kurikulum ini. Oleh karena itu, jika dilihat dari segi organisasi program pengajaran sebagaimana tertuang dalam pengajaran sekolah, maka pondok pesantren dapat dikatakan tidak memiliki kurikulum. Akan tetapi dalam arti acuan orientasi pendidikan sebagaimana tertuang dalam kisi-kisi rancangan kurikulum, maka pendidikan pondok pesantrenpun memiliki kurikulum. Tradisionalitas pesantrenlah yang menyebabkan programnya tidak terdeskripsikan secara runtut dalam bentuk tertulis. Jadi bukan berarti tidak terdapat kurikulum dalam pondok pesantren.

Ketika masih berlangsung di langgar atau surau, kurikulum ngaji masih sederhana, berupa inti ajaran Islam. Rangkaian pendidikan Islam, Ihsan dan ritual menjadi perhatian kyai sebagai pelajaran yang diberikan kepada santrinya. Peralihan dari langgar ke pondok pesantren membawa perubahan materi yang diajarkan, dari sekedar pengetahuan ke kerangka ilmu. Dari materi yang hanya bersifat doktrinal menjadi lebih interpretatif kendati masih dalam wilayah yang sangat terbatas.

³³ Soedjarto, *Menetapkan Kinerja Sistem Pendidikan Nasional dalam Menyiapkan Manusia Indonesia Abad ke-21*, 1999, hlm. 243-244.

Pada dasarnya pesantren secara eksklusif dimaksudkan untuk pendidikan lanjutan keagamaan. Bagaimanapun juga, pesantren saat ini sering memasukan pendidikan sekuler, terutama pada tingkat junior (lanjutan) dan senior (atas), akan tetapi kadang pada tingkat dasar. Walaupun pada umumnya pada tingkat dasar dilaksanakan di langgar. Tujuan pendidikan pesantren adalah setiap maksud dan cita-cita yang ingin dicapai pesantren. Terlepas apakah cita-cita tersebut tertulis atau hanya disampaikan secara lisan dari mulut kyai. Sulit sekali untuk dapat menemukan rumusan tujuan pesantren secara tertulis, yang dapat dijadikan acuan tiap-tiap pesantren.

Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, pendidikan pesantren ditentukan oleh setiap masing masing pondok dan kyai yang mengkhususkan pada suatu bidang pengetahuan. K.H. Hasyin Asy'ari dari Tebu Ireng terkenal dengan haditsnya, sedangkan pesantren Jampes, Kediri terkenal dengan Sufinya³⁴.

Dengan model seperti ini, maka seseorang tidak bisa mampelajari Agama Islam yang baik jika hanya berdiam pada satu pesantren. Jika seorang santri ingin ahli dalam salah satu bidang misalnya Hadits, maka ia harus pergi ke Pondok Pesantren Tebu Ireng dan berguru pada Kyai Hasyim, sedangkan kalau ingin mendalami tasawuf, maka berguru di pondok pesantren Jampes.

Bentuk pendidikan semacam ini, cukup memadai untuk menguasai satu bidang studi tertentu. Namun jika ingin menguasai pengetahuan yang luas maka harus belajar di berbagai pondok pesantren dan memakan waktu yang cukup lama. Di antara perbedaan-perbedaan tersebut, masih ada beberapa kesamaan, terutama

³⁴ Dhofier dalam. Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad ala Pesantren*, (Yogyakarta: Galamedia, 2004), hlm. 63.

dalam hal pelajaran yang berlaku hampir menyeluruh di seluruh pesantren. Sebagaimana pendapat Hirjin³⁵, bahwa sebagian besar mata pelajaran di pesantren terbatas pada pemberian ilmu yang secara langsung membahas masalah aqidah, syariah, dan bahasa Arab; yang meliputi antara lain al-Qur'an dengan tajwid serta tafsirnya; aqidah dengan ilmu kalamnya; fiqih dengan ilmu usul fiqihnya; hadits dengan mustholahul haditsnya; dan bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti Nahwu, Sharaf, Bayan, Ma'ani, Badi', Mantiq dan lainnya.

Pesantren kontemporer sering menawarkan pengetahuan agama secara lengkap dengan memiliki beberapa guru yang mengajar berbagai pelajaran. Terlebih lagi pada pesantren yang telah mengadopsi kurikulum dari pemerintah, para santri mendapat pengetahuan lebih luas. Akan tetapi karena ada pelajaran pendidikan umum, maka pengajaran pendidikan agama menjadi berkurang.

Kurikulum pada pesantren kontemporer dapat di bagi dalam empat bentuk: *pertama*, ngaji (pendidikan agama berupa al-Qur'an, as-Sunnah dan Bahasa Arab), *kedua* pengalaman, *ketiga* sekolah (pendidikan Umum), *keempat* keterampilan dan kursus.

1. **Ngaji dan Pendidikan Agama**

Ngaji, kadang-kadang disebut pula pengajian, adalah pendidikan agama yang sama-sama merupakan bentuk pendidikan agama yang sama-sama merupakan bentuk pendidikan dan kewajiban di pesantren. Periode ngaji ini dibagi menjadi dua bagian, ada yang ngaji dasar yaitu pengajian al-Qur'an dan pengajian kitab sebagai pengajian lanjutan.

³⁵ Khozin, *Op. Cit*, hlm. 106.

a. Pendidikan al Qur'an; Pendidikan Islam Dasar

Pendidikan pesantren yang paling sederhana, seluruhnya dipusatkan pada pendidikan al-Qur'an. Pada dasarnya pendidikan ini berupa pelajaran membaca beberapa bagian dari al-Qur'an. Adapun cara yang dipergunakan dalam belajar dan mengajar di pesantren secara umum dapat ditentukan sebagai berikut: anak-anak belajar secara duduk dalam keadaan bersila tanpa mempergunakan bangku dan meja. Dengan demikian pula halnya dengan guru³⁶.

Mula-mula diajarkan nama huruf-huruf yang serupa menurut tertib *Bagdadiyah*³⁷ kemudian diajarkan ma-cam-macam baris. Untuk pelajaran ini diperlukan waktu 2 sampai 3 bulan lamanya, bahkan ada juga yang lebih dari itu. Setelah anak mempelajari huruf hijaiyah, barulah diajarkan ke-pada mereka membaca Al-Qur'an zuz 'ama dimulai dari Al-Fatihah kemudian surat An-Nas, Al-Falaq dan seterusnya, sampai pada surat Ad-Duha. Maka barulah memulai membaca Al-Qur'an pada mushaf, dimulai dari surat Al-Baqarah sampai Khatam (Tamat)³⁸. Mereka belajar dengan guru seorang demi seorang, bukan bersama-sama di dalam satu kelas. Dan menghabiskan waktu bertahun-tahun lamanya. Sistem seperti ini, di Jawa biasanya dinamai sorogan³⁹. Padahal dengan sistem yang baru sekarang ini (IQRA) anak-anak dapat membaca dan menulis Qur'an dalam masa \pm 4-6 bulan, dan untuk pandai membaca dengan bacaan yang betul dan tepat memakan waktu \pm 1 tahun⁴⁰.

³⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 134.

³⁷ suatu metode pelajaran membaca Al-Qur'an dengan rangkaian huruf hijaiyah yang tersusun. Biasanya ada pada awal ZUZ 'Ama

³⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1985), hlm. 36.

³⁹ Hasbullah, *Loc. Cit.*

⁴⁰ Mahmud Yunus, *Op. Cit* hlm. 37.

Sorogan adalah metode yang dilakukan bagi pemula. Caranya, siswa (baca: santri) maju menghadap guru seorang-seorang dengan membawa kitabnya masing-masing. Guru membacakan dan menerangkan, sang siswa menyimak apa yang baru saja diterangkannya tersebut⁴¹ Selain belajar Al-Quran, materi lain yang juga diajarkan adalah ibadah, yang dimulai dengan berwudlu dan shalat. Pelajaran ini diberikan secara langsung melalui conto dan praktek. Anak didik mulai belajar dengan waktu-waktu shalat, dan dengan shalat berjamaah, merupakan cara pengajaran shalat secara langsung dan percontohan dimaksud. Setelah anak-anak mendapat giliran membaca satu persatu⁴².

Pada tingkat atas diajarkan kitab *Perukunan* dalam bahasa Melayu, yang berhuruf Arab, yaitu untuk menerangkan rukun-rukun wudlu, shalat, puasa dan sebagainya. Dan pelajaran ini dilakukan dengan lagu-lagu. Dimana pada tingkat lanjut pelajaran ini diberi keterangan oleh guru, akan tetapi bagi anak-anak cukup dengan menghafal lagunya saja⁴³

Cara mengajarkan akhlak, ialah dengan cerita-cerita, seperti cerita Nabi-nabi dan serta cerita orang-orang shalih, serta conto dan tiruan teladan yang diperlihatkan oleh guru agama pada murid-muridnya. Sistem ini adalah sistem yang baik, sesuai dengan metode baru sekarang. Sebab itu sistem seperti ini, haruslah dilakukan pada tiap-tiap pengajian al-Qur'an.

⁴¹ Amir Hamzah Wirjosukarto. *Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1968), hlm. 42.

⁴² Hasbullah, *Loc. Cit.*

⁴³ Mahmud Yunus, *Op. Cit* hlm. 39

b. Pendidikan Kitab; Pendidikan Lanjutan

Pada tingkat lanjut, pelajaran diberikan secara “Kuliah”. Para santri mengikuti pelajaran dari seorang kiai (baca: guru) dengan duduk berkumpul mengitari kiai tersebut. Pelajaran ini adalah dengan cara semacam ceramah, biasanya disebut halaqah. Di daerah lain menyebutnya dengan sistem *bendongan*, di daerah Jawa dikenal dengan sebutan *weton*⁴⁴.

Tingkatan ini adalah jenjang lanjutan setelah tamat *Mengaji Qur'an*. Pada setengah negeri atau desa, ada seorang tuan *Syekh* yang alim (Kiyai) yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dengan mendalam⁴⁵. Rencana pelajaran secara teratur belum ada pada awal perkembangannya. Juga, strata dan naik kelas tidak ada, karena memang tidak ada kelas-kelas. Siswa naik tingkat apabila telah berganti kitab yang ditelaahnya. Ujian sebagaimana pada sekolah atau madrasah saat ini juga tidak ada. Siswa yang telah merasa cukup dengan pelajarannya, maka ia meninggalkan pelajarannya (baca: pesantren) begitu saja⁴⁶.

Pada umumnya pengajian kitab agama ini berbeda dengan pengajian al-Qur'an yang telah disebutkan di muka. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tiga segi sebagai berikut⁴⁷:

- 1) Para murid pengajian ini pada umumnya masuk asrama dalam lingkungan lembaga pendidikan agama Islam yang disebut pesantren.
- 2) Mata pelajaran yang diberikan meliputi mata pelajaran yang lebih banyak dari pada al-Qur'an. Fase pertama pendidikannya pada umumnya dimulai dengan pendidikan bahasa.
- 3) Pendidikan diberikan selain secara individual, tetapi juga secara berkelompok.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 48.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 41.

⁴⁶ Amir Hamzah Wirjosukarto. *Op. Cit.* Hlm. 44.

⁴⁷ Karen A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurum Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 12.

Tingkat pertama pengajian kitab adalah mempelajari bahasa Arab yang tersusun dalam uraian pendek berbentuk sajak. Para murid diharuskan membaca dan menghafal teks arab tersebut tanpa salah. Kemudian isinya dijelaskan kata demi kata oleh guru mereka⁴⁸. Pendidikan tradisional pesantren adalah individual. Santri memilih kitabnya sendiri dan mempelajarinya di bawah bimbingan gurunya. Pada pesantren yang lebih besar, pengajaran Bahasa Arab ini diberikan oleh guru bantu, yaitu para murid tingkat lanjutan yang mendapat kepercayaan dari kyai untuk mengajar kepada adik tingkatnya.

Untuk pengajaran ini, metode yang digunakan masih sama dengan metode pengajaran al-Qur'an yaitu secara individual. Kajian individual antara santri dan gurunya disebut *soroga*. Santri membawa kitabnya di depan kyai dan kemudian membaca dan dikoreksi oleh kyai. Metode ini diterapkan dua kali selama masa belajar santri, yaitu pada waktu awal dan akhir.

Kadang-kadang para santri mempelajari satu kitab yang sama dengan metode *wetonan*, atau *bandongan*⁴⁹. Lamanya pengajaran bahasa Arab bisa berbeda, yaitu antara enam bulan sampai enam tahun. Hal ini tergantung dari kyai masing masing pesantren dan bakat santrinya⁵⁰. Apabila santri telah menyelesaikan penlajaran bahasa arab, maka barulah mendapatkan pengajaran agama sesungguhnya. Yang pertama dan terpenting diajarkan biasanya fiqih, tauhid, dan tafsir al-Qur'an.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 13.

⁴⁹ Sistem *bandongan* sering kali disebut *weton*. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru/kyai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku islam dalam bahasa arab. Setiap murid memperhatikan buku/kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. *Wetonan* dan *bandongan* adalah metode klasikal

⁵⁰ Karen A. Steenbrink, *Op. Cit*, hlm. 12.

2. Pengalaman dan pendidikan Moral

Pengalaman adalah bagian dari pendidikan pesantren. Pengalaman mungkin *training* khusus untuk khotbah dan bentuk-bentuk lain dari ceramah-ceramah umum. Kadang-kadang santri senior dikirim ke desa-desa terdekat untuk memberikan khotbah Jum'at atau untuk memimpin doa dalam acara *slametan*. Kebanyakan pengalaman berkenaan dengan pendidikan moral, yaitu pengalaman nilai-nilai yang diajarkan saat mengaji.

Nilai-nilai moral yang ditekankan di pesantren termasuk persaudaraan Islam, keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian. Disamping itu, pesantren bermaksud pula untuk menanamkan kepada santrinya kesalehan dan komitmen atas lima rukun Islam: Syahadat (keimanan), salat (ibadah lima waktu dalam sehari), zakat (pemberian), puasa (selama bulan Ramadhan) dan haji (ziarah ke makka bagi yang mampu)

Guru-guru di pesantren menekankan kepada santrinya agama dan moralitas, akan tetapi bukan berarti seluruh santri akan menjadi moralis. Pendidikan moral dalam sikap yang baik perlu pengalaman, sehingga pesantren berusaha untuk menciptakan lingkungan tempat moral keagamaan dapat dipelajari dan dapat pula dipraktikan. Para santri mempelajari moralitas saat mengaji dan kemudian diberi kesempatan untuk mempraktikan.

Shalat lima waktu contohnya, yang merupakan kewajiban dalam Islam akan tetapi tidak membebankan untuk dilakukan secara berjamaah. Bagaimanapun berjamaah dianggap sebagai cara yang lebih baik dibandingkan dengan salat sendiri. Shalat berjamaah ini pada umumnya diwajibkan di pesantren. Sebuah pesantren yang

tidak mewajibkan salat berjamaah bukan disebut pesantren yang sebenarnya⁵¹. Para kyai mengatakan bahwa praktik berjamaah mengajarkan persaudaraan dan kebersamaan, yaitu nilai-nilai yang harus ditumbuhkan dalam masyarakat Islam. Salat berjamaah juga akan mendidik model kepemimpinan. Jika mereka yang dibelakang (makmum) melihat pemimpinnya (imam) berbuat salah, maka yang dibelakang akan mengingatkannya dengan berkata “*Subhanallah*”. Inilah merupakan sinergi antara orang yang di pimpin dan yang memimpin.

Nilai-nilai lainnya, seperti ikhlas dan kesederhanaan diajarkan secara spontan dan hidup dalam kebersamaan. Pesantren pada umumnya, santri tidur di atas lantai dalam suatu ruangan yang mampu menampung 80 santri. Sebuah kamar yang biasanya layak huni hanya 1-2 orang, ternyata dihuni oleh 6-8 orang. Semakin populer pesantren maka semakin banyak pula penghuni ruangan tersebut. meskipun ada pengakuan hak milik pribadi, dalam prakteknya, hak milik itu menjadi barang umum. Santri yang tidak mengikuti kebiasaan ini akan mendapat ejekan ataupun peringatan keras akan pentingnya persaudaraan Islam dan keikhlasan.

Nilai kemandirian diajarkan dengan cara santri mengurus sendiri kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Di pesantren, khususnya pesantren tradisional, mandiri termanifestasikan dalam memasak. Pada santri memasak untuk mereka sendiri atau setidaknya dalam kelompok kecil. Walaupun beberapa pesantren memperimbangkan waktu dalam memasak sehingga santri tidak perlu memasak sendiri, akan tetapi santri masih mampu belajar kemandirian dengan cara mencuci sendiri, menyetraka, dan menjaga kamar masing-masing.

⁵¹ Roland Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 72.

Aturan aturan yang biasanya diterapkan di pesantren adalah absen dari mata pelajaran, atau absen dari berjamaah, menyelinap keluar lingkungan pesantren, menonton televisi, mencuri, menghina dan perbuatan-perbuatan lain yang dianggap melawan nilai-nilai pesantren. Pelanggaran oleh santri akan berakibat pada teguran yang berupa nasihat. Apabila pelanggaran berulang, maka akan mendapat teguran yang lebih berat atau kebijakan akhir adalah di pulangkan⁵².

Kehidupan sehari-hari dalam pesantren hampir seluruhnya diatur oleh para santri sendiri. Kyai tidak terlibat langsung dalam kehidupan para santri. Dia hanya mengajar membaca kitab, menjadi imam dan menjadi khatib salat Jum'at, menghibur kalau ada orang sakit yang datang kepadanya. Peraturan sehari-hari di pesantren biasanya diurus oleh para santri dan keterlibatan kyai terbatas pada pengawasan pasif⁵³. Dengan demikian, maka para santri terbiasa untuk hidup mandiri dan tidak terkesan merasa ketergantungan dengan orang lain. Hal itu, akan terasa dan berpengaruh ketika para santri menyelesaikan studi di pondok pesantren tersebut.

3. Pendidikan Umum

Sekolah bukanlah fenomena yang bisa ditemukan di semua pesantren, terutama pesantren tradisional. Sekolah biasanya mencakup kurikulum pemerintah, didalamnya ada pendidikan umum dan keagamaan dimana penggabungannya disebut sistem madrasah. Beberapa pesantren modern memasukan kurikulum departemen pendidikan. Hal ini merupakan bagian dari program pemerintah untuk meningkatkan

⁵² *Ibid*, hlm. 76.

⁵³ Karen A. Steenbrink, *Op. Cit*, hlm. 20-21.

sumber daya manusia (SDM). Kebanyakan kyai setuju dengan hal ini dan tidak melihat sebagai pengurangan kurikulum agama⁵⁴. Oleh karena itu, dengan penggabungan dua bidang studi yaitu umum dan agama dalam dunia pondok pesantren, sehingga para santri tidak hanya dibekali pemahaman (*tsaqofah*) ke-Islaman saja, melainkan mereka juga memperoleh pengetahuan-pengetahuan dalam bidang umum.

Dengan demikian, tentunya kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat akan tetap menjadi sebagai benteng bagi generasi muda khususnya, dan akan menarik perhatian masyarakat (orang tua) untuk memasukkan putra-putri mereka di pondok pesantren tersebut. Tentunya, ketika memadukan dua bidang studi tersebut (umum dan agama), maka sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencipta sumber daya manusia yang memiliki iman dan taqwa (IMTAQ) dan menguasai sains teknologi (IPTEK).

4. Kursus dan Keterampilan

Santri tradisional tidak membayar untuk pendidikannya selama di pesantren. Akan tetapi, mereka bekerja kepada kyai. Dalam bagian kerja ini, mereka akan mendapatkan banyak *skill* yang bisa mereka pakai setelah pulang atau selesai mengenyam pendidikan di pesantren tersebut. Dewasa ini, pesantren senang dan sering menawarkan program ekstra, yang berupa kursus, bahasa inggris dan komputer, dan juga kursus ketrampilan seperti reparasi arloji, mobil, menjahit, manajemen bisnis, dan pengelasan⁵⁵.

⁵⁴ Roland Alan Lukens-Bull, hlm. 81-82.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 83.

D. Elemen-Elemen Sebuah Pesantren

Sekarang di Indonesia ada ribuan lembaga pendidikan Islam terletak diseluruh nusantara dan dikenal sebagai *dayah* dan *rangrang* di Aceh, *surau* di Sumatra Barat, dan *pondok pesantren* di Jawa⁵⁶. Pondok pesantren di Jawa itu membentuk banyak macam-macam jenis. Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Namun demikian, ada unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren⁵⁷. Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

1. Pondok (Asrama)⁵⁸

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, di mana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiyai. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren, di mana kiyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.

Di samping itu, pentingnya pondok (asrama) bagi santri tergantung kepada jumlah santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh. Untuk pesantren kecil misalnya, para santri banyak pula tinggal di rumah-rumah penduduk sekitarnya, mereka menggunakan pondok (asrama) hanya untuk keperluan-keperluan tertentu saja.

⁵⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu 2000), hlm. 70.

⁵⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Grasindo 2002), hlm. 120. Lihat juga Khozin, *Op. Cit*, hlm. 100.

⁵⁸ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren-Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: PT. Matahari Sakti, 1982), hlm. 45

Definisi singkat istilah 'pondok' adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya⁵⁹. Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan peternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan. Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.

Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut surau atau sistem yang digunakan di Afghanistan⁶⁰.

⁵⁹ Hasbullah, *Op. Cit*, hlm. 142.

⁶⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit*, hlm. 46.

Di sisi lain, bila diperhatikan bahwa dengan sistem asrama para santri akan fokus dalam mengkaji ke-Islaman dan juga didukung dengan kondisi yang lebih kondusif sehingga mendukung para santri dalam mengkaji dan mendalami Islam. Sehingga, wajar bila santri telah selesai dari bangku pendidikan di pesantren, maka benar-benar menguasai ilmu dan dapat bertanggung jawabkan dari apa yang telah mereka pelajari. Karena, dengan sistem asrama para santri tetap berada dalam lingkungan pesantren dan orang-orang yang memiliki komitmen yang tinggi dalam mengkaji Islam.

2. Kyai

Kyai adalah istilah yang berasal dari Jawa yang dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya
- c. Gelar yang diberikan masyarakat kepada orang yang beragama Islam, yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam kepada santrinya.⁶¹

Di samping itu, peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren⁶².

⁶¹ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kecana, 2008), hlm. 272-273.

⁶² Hasbullah, *Op. Cit*, hlm. 144

3. Masjid

Sangkut paut pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik⁶³.” Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah kyai.

4. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren

⁶³ *Ibid*, hlm. 49.

jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren⁶⁴.

5. Kitab-Kuning sebagai Sumber Belajar

Kitab, merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf arab. Sebutan ini membedakan dengan karya tulis pada umumnya yang di tulis dengan huruf selain Arab. Adapun kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional semacamnya, disebut *Kitab Kuning*. Karya tulis arab yang disusun oleh para sarjana muslim pada abad pertengahan Islam, sekitar abad 16-18. sebutan “kuning” ini karena kertas yang digunakan berwarna kuning, mungkin karena lapuk termakan usia. Oleh karena itu kitab kuning juga disebut kitab kuno⁶⁵. Istilah *Kitab Kuning* ini selanjutnya menjadi nama jenis literatur tersebut, dan menjadi karakteristik fisik.

Karena *Kitab Kuning* sudah menjadi identitas, maka karekteristik fisik tersebut dilestarikan dalam tradisi percetakan. *Kitab Kuning* dicetak dengan kertas berwarna kuning berukuran khusus yang mana sedikit lebih kecil dari ukuran kuarto atau *letter*, sedangkan penataan jilidnya digunakan sistem *khorasan* (korasah: Arab), yaitu berupa lembaran-lembaran yang dapat dipisah-pisah sehingga mudah untuk membacanya dan tidak perlu membawa seluruh kitab⁶⁶.

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 52.

⁶⁵ Abuddin Nata, *Op. Cit*, hlm. 170.

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 171.

Menurut Dhofier⁶⁷, pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik... merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.” Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan⁶⁸.

Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk: 1.nahwu dan saraf (morfologi); 2.fiqh; 3.usul fiqh; 4.hadis; 5.tafsir; 6.tauhid; 7.tasawwuf dan etika; dan 8. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama⁶⁹.

Pada zaman Demak -Paruh awal abad ke-16), para historikus kehilangan jejak dalam melacak jenis kitab referensi pesantren karena telah hilang kecuali tinggal beberapa kitab yang jumlahnya yang sangat terbatas⁷⁰. Kitab zaman Demak yang masih di kenal di pesantren adalah: usul enam bis, yaitu sejilid kitab tulisan tangan berisi enam kitab karangan ulama Samarkandi. Isinya mencakup ilmu agama Islam pada tahap permulaan. Kitab yang lain adalah tafsir *Jalalain*, karangan Syaik Jalal al-Din al-Mahalli dan jalal al-Din al-Suyuti. Disamping itu juga primbon suluk sunan bonang, Suluk Sunan Kalijaga dan lain-lain. Kemudian pada abad ke-18, pesantren di Mataram memakai kitab usul enam Bis, matan taqrib, dan bidayat al Hidayah karangan Imam Ghazali dalam ilmu akhlak.

⁶⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit*, hlm. 50.

⁶⁸ Hasbullah, *Op. Cit*, hlm. 144.

⁶⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit*, hlm. 51.

⁷⁰ Ahmad Patoni, *Op. Cit*, hlm. 363.

Mulai abad ke-19, kitab-kitab referensi di kalangan pesantren mengalami perubahan yang sangat drastis. L. W. C Van Den Berg⁷¹ merinci: bidang fiqih meliputi *Safinat al-Naah*, *Sullam al-Taufiq*, *Masail al-Sittin*, *Mukhtashar*, *Minhaj al-Qawim*, *Al-Iqna'*, *Tuhfat al-Madaniyyah*, *al-Risalah*, *Fath al-Thalibin*, *Fath al-Wahab*, *Tuhfat al-Muhtaj*, dan *Fath al-Mu'in*; dalam bidang tata bahasa Arab adalah *Muqaddimat al-Jurumiyyah*, *Mutammimah*, *al-Fawaqih al-Janniyyah*, *al-Dzurrah al-Bahiyyah*, *al-'Awamil al-Amiyah*, *Inna Awla*, *al-Alfiyyah*, *Minhaj al-Masalik*, *Tamrin al-Thullab*, *al-Rafiyyah*, *Qatar al-Nada*, *Mujib al-Nida*, dan *al-Mishbah*; dalam bidang ushul al-Dien terdapat *Bahjat al-Ulum*, *Umm al-Barahin*; dalam bidang tasawuf adalah *Ihya' Ulum al-Dien*, *Bidayat al-Hidayah*, *Minhaj al-'Abidin*, *al-Hikam*, *Su'ab al-Iman*, dan *Hidayat al-Azkiya' Ila Thariq al-Awliya'*; sedang dalam bidang tafsir hanya *Tafsir Jalalain*.

Kitab-kitab kuning tersebut hanyalah sebagai contoh semata. Tidak semua pesantren mesti menggunakan paket kitab tersebut. beberapa pesantren menggunakan kombinasi kitab sering terjadi, bisa berupa penambahan atau pengurangan.

Pada awal abad ke-20 beberapa pesantren mulai lebih progresif dengan memasukan beberapa pelajaran-pelajaran umum. Tebu Ireng sebagai pesantren paling terkenal telah memelopori pembaharuan kurikulum tersebut. catatan historis dari Dofier⁷² menunjukan bahwa kurikulum pesantren ketika tahun 1916-1919 masih berisi pengetahuan agama semata, mulai tahun 1919 ditambah dengan pelajaran-pelajaran bahasa Indonesia (Melayu), matematika dan ilmu bumi. Mulai tahun 1926 ditambah pula dengan pelajaran bahasa Belanda dan sejarah. Kedua pelajaran ini diperkenalkan oleh Kyai Ilyas yang mana merupakan keponakan hadharatus Syaikh yang menamatkan pelajarannya di HIS dan mulai mengajar di Tebu Ireng pada tahun 1926.

⁷¹ *Ibid*, hlm. 364.

⁷² Karel A. Steenbrink, *Op. Cit*, hlm. 34.

E. Bentuk-Bentuk Pesantren

1. Bentuk-Bentuk Pesantren dari Aspek Kurikulum⁷³

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansinya jauh mengalami perubahan. Dalam diskursus Islam di Indonesia, biasanya pesantren dibagi menjadi tiga: *salafi*, *khalaf*, kilat dan terintegrasi. *Pertama*, pesantren *salafi*, yaitu pesantren yang mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik, tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajaranpun sebagaimana yang lazim diterapkan pada pesantren salaf, yaitu metode dengan *sorogan* dan *weton*.

Kedua, pesantren *khalaf*, yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (*madras*), memberikan ilmu umum, ilmu agama dan juga memberikan pendidikan ketrampilan; *Ketiga*, pesantren kilat, yaitu pesantren yang terbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat, dan biasanya dilaksanakan pada waktu libur sekolah aspek-aspek yang ditekankan pada tipe ini adalah ketrampilan ibadah dan kepemimpinan. Para santri adalah siswa sekolah yang diapandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat; *Keempat*, pesantren terintegrasi, yaitu pesantren yang lebih menekankan pendidikan kejuruan, sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja. Santrinya berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Dari beberapa bentuk pesantren yang dilihat dari aspek kurikulum, maka dapat dipahami bahwa yang dikatakan dengan pondok pesantren tradisional adalah pondok pesantren tradisional adalah pondok pesantren yang menerapkan sistem kurikulum yang bersifat *salafi* dan *khalaf*. Hanya saja, antara pesantren yang

⁷³ Khozin, *Op. Cit*, hlm. 101.

menerapkan sistem *salafi* dan *khalaf*, dimana sistem *salafi* adalah pesantren yang masih mempertahankan tujuan awal dari suatu lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan bidang studi agama. Sementara, pesantren yang menerapkan sistem *khalaf* merupakan pesantren tradisional yang mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman. Dimana, tidak hanya mengajarkan bidang studi agama saja kepada santri, akan tetapi juga mengajarkan bidang studi umum dan ekstrakurikuler.

2. Bentuk-Bentuk Pesantren dari Aspek Perkembangan Fisik

Dalam sejarah perjalanannya sampai saat ini, pesantren telah mengalami perubahan-perubahan baik isi maupun bentuk fisik. Dewasa ini telah ditemukan bermacam-macam bentuk pesantren bila ditinjau dari perubahan fisiknya⁷⁴. Pola *pertama*, pesantren yang terdiri hanya dari masjid dan rumah kyai. Pesantren masih bersifat sederhana dimana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri sebagai tempat belajar mengajar. Dalam pola ini, santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren. Namun mereka mempelajari ilmu agama secara kontinu dan sistematis. Metode pengajaran yang digunakan ialah *weton* dan *sorogan*.

Pola *kedua*, ialah pesantren yang terdiri dari mesjid, rumah, kyai, pondok atau asrama. Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain. Metode pengajaran masih menggunakan *sorogan* dan *weton*. Pola *ketiga*, pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok dan madrasah. Pesantren semacam ini telah menggunakan sistem klasikal dimana santri mendapatkan pendidikan di madrasah. Disamping madrasah atau sistem klasikal, ada pula pengajaran *sisren wetonan* yang dilakukan oleh kyai. Tenaga pengajar madrasah biasanya hanya disebut kyai atau ustad.

⁷⁴ Haider Putra Daulay, *Pendidikan Islam; dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 27.

Pola *keempat*, ialah pesantren yang tersiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah dan tempat ketrampilan. Pesantren seperti ini mempunyai keunggulan dalam bidang ketrampilan. Misalnya peternakan, kerajinan rakyat seperti menjahit, menganyam dan bertani. Pola *kelima*, ialah pesantren terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat ketrampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga dan sekolah umum. Pola pesantren seperti ini melampaui batas pengertiannya yang awal. Beberapa penyebutan pola diatas adalah sebagai ilustrasi betapa cepat perubahan dan perkembangan pesantren dewasa ini⁷⁵.

Berdasarkan bentuk pesantren dilihat dari segi pola, maka dapat dikelompokkan bahwa pondok pesantren tradisional adalah pondok pesantren yang menerapkan pola pertama, kedua, dan ketiga. Sementara, pesantren yang menerapkan pola keempat dan kelima adalah pesantren yang moderen. Selanjutnya, dari bentuk-bentuk pesantren baik dari segi kurikulum maupun pola yang diterapkan, maka terdapat perbedaan mendasar antara pondok pesantren tradisional dengan lainnya, seperti pesantren moderen.

F. KONSEP OPERASIONAL

No	Kosep	Indikator	Keterangan
1	Pesantren Tradisional adalah institusi-institusi yang terkenal dengan ajaran-ajaran agama Islam melalui kitab kuning (klasik) yang metode pengajarannya memakai sistem sorogan, wetonan, bandongan, dan hapalan.	a. Sejarah pesantren b. Keadaan guru c. Keadaan santri d. Kurikulum e. Sarana dan prasarana	Komparatif antara pondok pesantren tradisional al-Huda Illahiyyah dan Nahdatush Shibyan

⁷⁵ Abuddin Nata, *Op. Cit*, hlm. 121.

2	<p>Perubahan Zaman merupakan suatu proses transisi (pergantian) baik berupa perubahan structural, cultural maupun sarana dan prasarana. Istilah perubahan zaman dikenal juga dengan istilah globalisasi atau modernisasi</p>	<p>a. Mutu pendidikan b. Komunikasi dengan masyarakat</p>	<p>Komparatif antara pondok pesantren tradisional al-Huda Illahiyyah dan Nahdatush Shibyan</p>
---	--	---	--

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tradisional al-Huda al-Ilahiyyah Mugomulyo Desa Benteng Barat Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir dan Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan Desa Teluk Kiambang Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. Di samping itu, penelitian ini juga merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Adapun yang melatarbelakangi penulis mengambil lokasi ini karena mengingat keterbatasan waktu dan tenaga serta didukung dengan mudahnya memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

B. Subjek Dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini pimpinan dan tenaga pengajar di Pondok Pesantren Tradisional al-Huda al-Ilahiyyah Mugomulyo Desa Benteng Barat Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir dan Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan Desa Teluk Kiambang Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. Sementara objek dalam penelitian ini adalah Daya Tahan Pondok Pesantren Tradisional Dalam Menghadapi Perubahan Zaman.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Data primer, adalah data yang diambil langsung dari responden atau informen yang belum dipublikasikan, terkait tentang studi komparatif profil pondok pesantren di Indragiri Hilir. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan berbagai data yang diperoleh dari (pendiri, pimpinan, dan guru)
2. Data Sekunder, adalah data yang diambil dari literatur-literatur atau buku-buku dari penelitian yang memiliki hubungan dengan objek kajian penulis, dan juga data-data yang diperoleh dari sekolah seperti jumlah siswa, guru, kurikulum dan lain sebagainya.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dengan demikian, observasi dapat dilakukan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.¹
2. Wawancara, yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari orang yang diwawancarai. Interviewe adalah yang terstruktur dan ada yang tidak terstruktur.²
3. Dokumentasi, yaitu instrumen penelitian yang menggunakan barang-barang tertulis sebagai sumber data, misalnya sura keputusan rapat, dan kurikulum pendidikan.³

¹ Hartono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Pekanbaru: LPSK&K, 2003) hlm. 68.

² *Ibid.* Hlm. 49

³ *Ibid.* Hlm. 51

4. Studi Perpustakaan, yaitu metode pengumpulan data digunakan peneliti dalam mencari dan mengumpulkan stimulus-stimulus yang mendukung dan menguatkan penelitian yang diadakan. Metode ini dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur yang mendukung dan berkaitan dengan obyek penelitian.

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian ini bersifat deskriptif, maka dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, selanjutnya peneliti menggunakan data deskriptif. Adapun caranya sebagaimana yang dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya: *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, yaitu apabila datanya terkumpul, maka diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data yang dikumpulkan dengan menggambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori yang dikehendaki, dan sesuai dengan permasalahan yang dikaji, sehingga mendapatkan kesimpulan.

F. TEKNIK PENULISAN

1. Deduktif, yaitu mengungkapkan data umum yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, kemudian diadakan analisa sehingga dapat diambil kesimpulan secara khusus.
2. Induktif, yaitu mengungkapkan serta mengetengahkan data khusus, kemudian data tersebut diinterpretasikan sehingga dapat ditarik kesimpulan secara umum.
3. Deskriptif, yang menjelaskan apa yang ada dengan memberi gambaran terhadap penelitian.

4. Komparatif, dengan melakukan perbandingan dari data-data yang diperoleh antara pondok pesantren tradisional al-Huda al-Ilahiyyah Mugomulyo Desa Benteng Barat Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir dan Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan Desa Teluk Kiambang Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

- BAB I : PENDAHULUAN.** Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian.
- BAB II : KAJIAN TEORI.** Bab ini menjelaskan tentang konsep teoritis dan konsep operasional.
- BAB III : METODE PENELITIAN.** Bab ini menjelaskan tentang waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika penulisan.
- BAB IV : PEMBAHASAN.** Bab ini menjelaskan tentang Profil Pondok Pesantren di Indragiri Hilir (Studi Komparatif Antara Pondok Pesantren Al-Huda Illahiyah dan Nahdatush Shibyan)
- BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

BAB IV
ANALISIS PROFIL PONDOK PESANTREN DI INDRAGIRI HILIR
(STUDI KOMPARATIF ANTARA PONDOK PESANTREN AL-HUDA AL-ILLAHYAH
DAN NAHDATUSH-SHIBYAN)

A. Profil Pondok Pesantren Tradisional Di Indragiri Hilir

1.1. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyyah
Mugomulyo

Pondok pesantren ini mempunyai proses sejarah yang cukup panjang. Mulai periode perintasan sampai periode pendirian telah berjalan melewati waktu 16 tahun, yaitu dari tahun 1951 – 1966. Dari periode perintisan sampai menjadi Yayasan telah berusia 25 tahun, yaitu dari tahun 1967 – 1991. Setiap kurun waktu yang dilaluinya, pondok Persantren Al-Huda Al-Ilahiyyah senantiasa menampilkan karakteristk sebagai cerminan dari kondisi dan situasi zamannya. Pendiri podok pesantren ini sebenarnya tidak dapat dipisahkan dengan perintisan dusun Mugomulyo sebagai lokasi pondok pesantren itu sendiri¹. Pada tahun 1945 bersamaan dengan menyerahnya tentara jepang kepada sekutu menjelang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17-08-1945, keluarga besar masyarakat parit lapis no. 18, pesanggerahan sebanyak kurang lebih 30 orang yang dipimpin oleh Bapak Mohammad Rodli, alumni pondok pesantren Tebu Ireng, Jombang, Jawa Timur, berangkat menuju Sungai Sempu Benteng dengan tujuan membuka dusun baru di Sungai Sempu.

¹ Ahmad Masyhuri, *Sejarah Pondok Persantren Al-Huda Al-Ilahiyyah Mugomulyo*, Inhil, Yayasan Pondok Persantren Al-Huda Al-Ilahiyyah, 1993, hlm. 19

Sesampai mereka di Sungai Sempu, mereka membayangkan bahwa kebutuhan di masa mendatang sangat kompleks, baik di bidang ekonomi, kesejahteraan sosial, dan terutama masalah pendidikan putra-putri mereka. Oleh karena itu, dengan ucapan Bismillahirrahmanirrahim bapak Mohammad Rodli selaku pimpinan rombongan menghimbau seluruh anggota rombongannya untuk mengikrarkan niat bersama bahwa membuka dusun baru (Mugomulyo) itu untuk tempat pengembangan agama islam, sumber ilmu pengetahuan dan sekaligus sebagai lahan pengembangan ekonomi yang diridhoi Allah SWT.

Dusun Mugomulyo itu merupakan hadiah dari bapak H. Pamek (kepala Parit Pamek) sebagai ungkapan rasa terima kasihnya mendapat saudara-saudara baru seagama dari pulau jawa. Pemberian hadiah berupa dusun itu dengan mengadakan upacara syahadat dan memohon untuk didirikan Mesjid². Kemudian, karena situasi pergolakan politik di Indonesia pada waktu itu masih menghangat, maka gerakan membuka dusun baru itu hanya dapat dilaksanakan beberapa waktu saja, dan akhirnya mereka pulang ke kampung halaman semula.

Dengan demikian pekerjaan yang berhasil mereka lakukan baru dapat menggali kuala dusun saja, sebagai tanda bahwa dusun baru itu telah resmi menjadi milik mereka, yang dikemudian hari akan dilanjutkan kembali setelah dan kondisinya memungkinkan.

Pada tahun 1951, gerakan membuka dusun baru itu dimulai kembali sebagaimana tujuan yang telah diikrarkan bersama pada gerakan angkatan tahun 1945. Pimpinan rombongan pada angkatan kedua ini tetap dipegang oleh bapak Mohammad Rodli dengan beberapa anggota tambahan baru disamping anggota rombongan lamanya. Pada angkatan kedua ini keinginan mereka untuk mendirikan tempat pendidikan semakin menggelora, sehingga diantara mereka ada yang mengikrarkan, bahwa tujuan membuka dusun mugomulyo itu untuk dijadikan sebagai "Desa Pesantren"³.

Untuk merealisasikan keinginan mereka mendirikan tempat pendidikan itu maka pada bulan Juli 1952, para perintis Dusun Mugomulyo mengadakan musyawarah untuk mendirikan tempat pendidikan sebagai wadah untuk mendidik putra-putri mereka. Untuk yang pertama kalinya tempat pendidikan itu dibangun

² Wawancara dengan H. Amar, tanggal 11 Maret 2011.

³ Wawancara dengan Imam Zarkasi, tanggal 11 Maret 2011.

sebuah langgar (Mushalla) yang sekaligus digunakan sebagai Madrasah dengan mengambil lokasi di dekat kuala parit atau dusun Mugomulyo yang sekarang dibangun musholla bapak H. Abu Amar. Selanjutnya pada bulan Agustus 1952, kegiatan pendidikan telah dapat dimulai dengan siswa 15 orang dan seorang guru yang bernama bapak Moh. Yasin, berasal dari Kutu Kulon, Jetis, Ponorogo. Beliau alumni dari pondok modern Gontor Ponorogo.

Setelah pendidikan berjalan satu tahun, Bapak Moh. Yasin mengusulkan kepada masyarakat Mugomulyo agar diantara pemuda Mugomulyo ada yang dikader sebagai tenaga pendidik. Usulan itu disetujui oleh masyarakat, dan selanjutnya, Bapak Moh. Yasin membawa tiga orang pemuda Mugomulyo, masing-masing bernama Yusuf, Sulaiman dan Husen untuk ditugaskan belajar dipulau Jawa. Namun rencana pengkaderan itu menemui kegagalan karena bapak Moh. Yasin tidak diizinkan oleh ibunya untuk pergi ke Sumatra lagi. Untuk kesinambungan pendidikan Mugomulyo yang baru dibuka itu, maka dikirimkan seorang guru pengantinya, yaitu bapak Imam Zarkasyi, berasal dari karanggebang, Ponorogo. Beliau juga alumni dari Pondok Modern Gontor, Ponorogo⁴.

Pada periode bapak Imam Zarkasyi, pendidikan terus berjalan sebagaimana biasa yaitu melanjutkan rencana pendidikan yang sebelumnya sampai tahun 1955. Oleh karena itu masyarakat yang masih cikal-bakal, kala perjalanan pendidikan selalu elastis, sering dengan kondisi masyarakat yang ada. Antara suka dan duka, stabil dan kendor selalu menghiasi perjalanan pendidikan di saat itu, dan akhirnya terpaksa harus berhenti pula untuk sementara waktu.

Di tengah-tengah kemacetan pendidikan Mugomulyo, tepatnya pada tahun 1957 muncul sebuah ide kebangkitan pendidikan kembali dari seorang putra alumni pondok pesantren Kembangawit yang bernama M. Mahfuds bin H. Syukri, berasal dari Ponorogo, dengan semboyan "MAHFUDS TIDAK TEGA MEMBIARKAN ANAK-ANAK MANCING IKAN". Sejak tahun 1957 secara pribadi, bapak Mahfuds mencoba menampung anak-anak disekitar rumahnya untuk dididik membaca Al-Qur'an dan belajar ibadah praktek yang diadakan dirumah beliau sendiri setiap malam hari. Setelah pendidikan yang diasuhnya itu mulai berjalan agak rapi, beliau disusul oleh seorang alumni pondok pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur asuhan Romo K.H. Chuzaini, ini pendidikan yang diasuh bapak M. Mahfuds itu bertambah semarak dan maju. Kedatangan bapak Moh. Zaini itu tepat pada tahun 1959⁵.

⁴ Wawancara dengan A. Abu Amar, tanggal 11 Maret 2011.

⁵ Wawancara dengan M. Mahfudz, tanggal 12 maret 2011.

Pada tahun 1961, bapak M. Mahfudz dan bapak Moh. Chuzaini dipanggil oleh bapak Mohammad Rodli (selaku pemimpin Masyarakat), untuk diajak temu wicara mengenai status pendidikan yang dikelolanya itu. Apakah pendidikan yang dikelolanya itu atas inisiatif dan keinginan sendiri atau kehendak masyarakat Mugomulyo. Dengan penuh keterbukaan, beliau berdua menjawab bahwa pendidikan yang dikelolanya baru berstatus pribadi, dengan tujuan untuk menampung dan mendidik anak-anak yang berkeliraran mancing, agar mengenal dasar-dasar Agama Islam.

Dengan pernyataan kedua pendidik tersebut, bapak Mohammad Rodli selaku pemimpin masyarakat memberikan tanggapan positif atas inisiatif pendidik-pendidik muda tersebut. Akhirnya, bapak Mohammad Rodli atas nama warga masyarakat Mugomulyo mohon kesediaan bapak M. Mahfudz dan bapak Moh. Chuzaini untuk melanjutkan prakarsa pendidikan itu bersama-sama dengan masyarakat Mugomulyo dengan menyediakan tempat yang lebih formal lagi, yaitu di rumah kediaman Bapak Musrin (Ibu Tokol) yang letaknya sekarang dijadikan lokasi *work-shop* pondok pesantren. Madrasah yang menumpang di rumah penduduk mampu berjalan selama tiga tahun (1961-1963). Keadaan madrasah yang dalam keadaan taraf penyesuaian diri status pribadi bermasyarakat itu benar-benar masih sederhana, gurunya baru dua orang, peralatannya sekedar ada, dan siswanya masih minim, namun semangat dan cita-cita para pendidikannya tidak mengenal lelah.

Kemudian sejak akhir tahun 1963, masyarakat Mugomulyo mendirikan madrasah yang berlokasi disebelah selatan kolam mesjid sekarang, membujur kebarat dengan konstruksi bangunan kayu berlantai lina (sejenis batang pinang) dan beratap serta berdinding daun nipah. Gedung itu terdiri atas 3 lokal berukuran mini, untuk menampung siswa sebanyak 180 orang dengan tenaga pengajar dua orang, yaitu bapak Moh. Chuzaini dan bapak H. Takhsis Safrullah, sebagai ganti bapak Moh. Mahfudz yang mohon untuk istirahat. Pendirian madrasah ini bersamaan dengan gerakan WMN, yaitu gerakan gotong royong masyarakat Mugomulyo untuk membuat

tembok (pondasi) mesjid yang kedua setelah menggunakan mesjid yang pertama yang didirikan pada tahun 1957 dengan menggunakan alat pengali tanah tradisional yang terbuat dari kayu dengan arsitektur bapak Mohammad Rodli sendiri. Alat tradisional yang raksasa itulah yang dikenal dengan nama WIN yang mampu menggantikan fungsi kapal keruk atau kopling modern sekarang⁶.

Setelah gedung madrasah linau itu dipandang tidak mampu menampung siswa lagi, maka pada tahun 1965 madrasah itu dipugar dan dibangun kembali dengan konstruksi semi permanen, terbuat dari bahan kayu, berlantai dan dinding papan, sedangkan atapnya masih tetap daun nipah, namun gaya bangunannya cukup bagus, jendela dan pintu-pintunya teratur rapi, peralatan belajar juga lumayan. Arsiteknya seorang ahli bangunan dari Lampung yang bernama Mbah H. Mu'min dengan putra-putranya.

Keadaan pendidikan pada tahun 1965 ini sudah agak maju. Jumlah siswanya telah mencapai 200 orang dan tenaga pengajarnya lima orang, yaitu Moh. Chuzaini, Takhsis Safrullah, Imam Syafi'i, Zainuddin Paijo dan Zainuddin Sadikun. Kemudian tahun 1966, tenaga pengajarnya ditambah 3 orang lagi, yaitu Badruddin, Anshor Marzuki, dan Syamsuddin. Bentuk madrasah sejak tahun 1957 sampai 1966 adalah Madrasah Diniyah Awaliyah dengan dilengkapi mata pelajaran umum seperlunya (bahasa Indonesia, sejarah dan Ilmu Bumi/Geografi). Nama madrasah nya tidak lagi menggunakan nama Al-Islamiah, tetapi memakai nama "Mafatihut Tarbiyatut Thifli" disingkat MTT⁷.

Tahun 1966 merupakan tahun persiapan pendirian pondok pesantren di Mugomulyo. Dengan didorong semangat Ukhuwah Islamiyah dan perjuangan pendidikan yang tinggi, para cendekiawan muda terutama yang aktif dalam pendidikan mengajukan sebuah ide baru kepada tokoh-tokoh masyarakat Mugomulyo, terutama kepada bapak Mohammad Rodli, agar segera didirikan pondok pesantren sebagai iduk pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah yang sudah mulai berkembang itu. Pemuda-pemuda yang tergabung dalam prakarsa pendirian pondok pesantren itu, adalah (1)

⁶ Wawancara dengan M. Yasin, tanggal 12 Maret 2011

⁷ Wawancara dengan M. Yasin, tanggal 12 Maret 2011.

Takhsis Syafrullah, berasal dari Ponorogo, (2) Imam Syafi'i, berasal dari Tepeng, Ponorogo, (3) Bastomi, berasal dari Tulungagung, (4) Nursalim, berasal dari Sareng, Madiun, (5) Amron Syuhudi, berasal dari Babadan, Ponorogo, dan (6) Anshor Marzuqi, berasal dari Ponorogo.

Ide baru para pemuda itu sebenarnya diilhami oleh munculnya beberapa santri yang berdatangan dari luar daerah untuk mondok di Mugomulyo, sementara asrama pondok pesantrennya belum tersedia. Oleh karena itu, keberanian para pemuda itu memang cukup beralasan. Diantara para santri itu adalah : Moh. Abdi, Umar Ilyas dan Usman, masing-masing dari Kampung Laut, kemudian M. Syaib dari parit 18 pesanggerahan, Sei Batang dan Rosiun dari Sungai Saren Kuala Tungkal.

Ide atau gagasan para pemuda itu ternyata mendapat tanggapan positif dari tokoh-tokoh masyarakat Mugomulyo, karena ide itu memang sejalan dengan cita-cita para perintis Dusun Mugomulyo untuk membentuk "Desa Sumber Ilmu Pengetahuan" atau "Desa Pesantren" pada awal perintisan Mugomulyo tahun 1945 yang dilanjutkan pada tahun 1951. Tanpa melalui proses pembicaraan panjang, kesepakatan pendirian pondok pesantren telah terjadi antar tokoh-tokoh masyarakat, para pemuda dan warga masyarakat Mugomulyo pada umumnya. Singkatnya kesepakatan bersama itu menetapkan bahwa tahun 1967 pondok pesantren Al-Huda Al-Ilahiyah resmi didirikan dengan mengambil tenaga pengasuh dari pondok pesantren "Subulul Huda" Kembangawit, Madiun, Jawa Timur

Dengan rahmat dan Iniyah Allah SWT dan didorong oleh keyakinan dan keimanan yang mantap serta Ukhwah Islamiyah yang tinggi, maka pada tahun 1967 masyarakat Mugomulyo mengutus bapak H. Mansur untuk menghadap kepada bapak K. Munirul Ichwan pondok pesantren kembangawit yang intinya meminta tenaga pengasuh pondok pesantren Mugomulyo yang baru saja didirikan itu. Alhamdulillah permohonan masyarakat Mugomulyo itu dikabulkan oleh bapak K. Munirul Ichwan dan dikirimlah 3 orang tenaga senior, yaitu bapak K.H. Ahmad Dardiri Bsr, bapak K.H. M. Mahfudz dan bapak Husni (H. Amin) ke Mugomulyo pada bulan November 1967 untuk dijadikan pengasuh Pondok Pesantren Mugomulyo⁸.

⁸ Wawancara dengan M. Mahfudz, tanggal 12 Maret 2011.

Ide pendirian pondok pesantren di Mugomulyo ini sebenarnya telah muncul dan direncanakan oleh para perintis Dusun Mugomulyo semenjak mengucapkan “Bismillahirrahmanirrahim” membuka Dusun Mugomulyo tahun 1945. Hal ini dapat dianalisa dan dipahami dari isyarat tujuan para perintis yang mengikrarkan bahwa Dusun Mugomulyo dibuka untuk tempat mengembangkan agama islam, sumber ilmu pengetahuan dan lahan ekonomi yang diridhoi Allah. Sedangkan munculnya ide para pemuda tahun 1966 tentang pendirian pondok pesantren itu merupakan realisasi dan konsekuensi logis dari tujuan dibukanya Dusun Mugomulyo itu sendiri⁹.

Tampinya generasi muda sebagai prakarsa pendirian pondok pesantren bersama masyarakat Mugomulyo merupakan suatu kebangkitan dan kesadaran generasi muda dalam ikut serta meletakkan landasan dasar pembangunan masyarakat Mugomulyo, khususnya dibidang pendidikan. Dengan terpadunya antara dua potensi itu, yaitu generasi muda dan generasi tua, mampu mengangkat taraf kehidupan masyarakat Mugomulyo dari kehidupan yang konservatif statis menjadi kehidupan masyarakat yang maju dan dinamis. Berdirinya pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat Mugomulyo merupakan langkah awal untuk menuju terciptanya masyarakat berperadaban dan berbudaya agamis relegis, serta tanggap terhadap kemajuan masa depan.

Sebelum pondok pesantren berdiri, para pemuda dan masyarakat pada umumnya dididik dan diasuh langsung oleh bapak Mohammad Rodli dengan materi-materi yang berisi Aqidah, Syari'ah, Sejarah dan Tasawuf. Bahkan rujukan yang selalu dikembangkan adalah Al-Qur'an dengan metode terjemah bahasa jawa yang

⁹ Ahmad Masyhuri, *Sejarah Pokok Pesantren Al-Huda Al-Ilahiyah Mugomulyo Op Cit*, hlm. 28

dilengkapi dengan berbagai tafsir, Kitab Sulam Taufiq, Bidayatul Hidayah, Al-Barjanji dan sebagainya. melalui penyajian materi-materi itu, generasi muda dan masyarakat pada umumnya diarahkan menjadi masyarakat yang sadar terhadap pentingnya melaksanakan pola hidup sederhana, menciptakan keseimbangan antara kehidupan Duniyah dan Ukhrowiyah.

Pengarahan pemimpin masyarakat sebagaimana terurai diatas, tercermin dari pola kepemimpinan beliau yang tidak hanya mementingkan keakhiratan saja, tapi juga memperhatikan kesejahteraan dunia. Dari bukti-bukti sejarah, kita dapat menafsirkan bahwa gerakan membangun mesjid dengan biaya raksasa, mendirikan madrasah, mennyelenggarakan pengajian, itu semua buktai adanya perhatian yang besar terhadap pembekalan rohaniyah yang ukhrawiyah. Disisi lain, dapat dilihat ada gerakan olah raga dengan stadion alaminya, ada mesin pengergajian papan, ada calon kapal feri raksasa dan sebagainya. itu semua merupakan isyarat kemajuan ekonomi, transportasi dan teknologi mutakhir yang akan dihadapi oleh masyarakat Mgomulyo setelah berdirinya pondok pesantren. Dengan demikian persiapan jasmaniyah dan rohaniyah telah tertata sedemikian rupa oleh pemimpin-pemimpin masyarakat kita, sekarang tinggal generasi mudanyalah yang harus mampu mempelajari, memanfaatkan sekaligus melanjutkannya¹⁰.

Setelah pondok pesantren berhasil dibangun oleh masyarakat Mgomulyo dan tenaga pengasuhnya juga sudah tersedia, maka untuk mengisi kegiatan pondok pesantren dipercayakan kepada bapak Kyai H. Ahmad Dardi yang dibantu oleh para guru yang ada, diantaranya adalah bapak Taksis Syafrullah, Imron Syuhudi, Imam Syafi'i, ditambah guru penderek Kyai, yaitu bapak M. Mahfudz dan bapak Husni.

¹⁰ Ahmad Masyhuri, *Ibid*

Pondok pesantren yang pertama kali dibangun ini diberi nama “Bustanul Thalibin”, yaitu sebuah nama hasil istikhoroh majlis guru waktu itu. Kemudian setelah nama itu berlaku beberapa waktu, diubah menjadi “Al-Huda Al-Ilahiyah”, yaitu sebuah nama dihadiahkan oleh bapak Mohammad Rodli sebagai sesepuh dan perintis utama Dusun Mugomulyo. Nama “Al-Huda Al-Ilahiyah” itu merupakan nama yang mustaq (diambil) dari nama pondok pesantren Kembangawit, Madiun, “Subulul Huda”, diambil dan ditambah oleh bapak Mohammad Rodli dengan kata “Al-Ilahiyah” sehingga pengaliran kata itu digabung menjadi sebuah nama “Al-Huda Al-Ilahiyah” yang kemudian dijadikan nama resmi pondok pesantren Mugomulyo sampai sekarang ini¹¹.

Untuk mengawali kegiatan pendidikan pondok pesantren yang baru berdiri itu, tepatnya bulan Mei 1967, pengasuh pondok pesantren Al-Huda Al-Ilahiyah, yaitu bapak KH. Ahmad Dardiri mengadakan pembenahan tentang keorganisasian masyarakat Mugomulyo sebagai wadah dan lingkungan pendidikan yang akan diasuhnya.

Kemudian langkah selanjutnya Madrasah Diniyah Awaliyah atau Madrasah Ibtidaiyah yang sudah ada mulai diadakan penerbitan kurikulum dan administrasinya. Nama madrasah semula “MAFATIHTUT TARBIYATUT THIFLI” disingkat dengan MTT itu diubah menjadi “Anwarul Falah”, yaitu sebuah nama hasil Istiqhoroh Majelis Guru. Akhirnya, nama “Anwarul Falah” ini dipakai untuk nama madrasah dari semua tingkatan yang menjadi binaan pondok pesantren Al-Huda Al-Ilahiyah¹².

Pada tahun 1968 didirikan madrasah Tsanawiyah dengan nama “Nahdlotus Shofa”, tetapi nama ini hanya berlaku untuk beberapa waktu saja kemudian diubah dengan nama “anwarul Falah” pula. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Madrasah Tsanawiyah pondok pesantren Kembangawit, yaitu seperti kurikulum Madrasah Diniyah Wustho yang hanya mengajarkan khusus pelajaran agama dengan literatur kitab-kitab kuning dan mencatat dengan huruf Arab.

Pada tahun 1968 itu pula, bapak KH. Ahmad Dardiri mengikuti penataran (*Upgradingmuker*) tentang pengolahan Taman Kanak-Kanak yang diselenggarakan oleh Departemen P dan K. Hasil penataran itu kemudian dikursuskan kepada santri yang ada dan juga para santri putri binaan bapak K. Mohammad Rodli yang semuanya dipersiapkan sebagai tenaga pengasuh Taman Kanak-Kanak. Kemudian tahun 1969

¹¹ Wawancara dengan Abu Amar, tanggal 11 Maret 2011.

¹² Wawancara dengan Imam Zarkasyi, tanggal 11 Maret 2011.

didirikan Raudlatul Athfal (TK) untuk mempersiapkan calon siswa Madrasah Ibtidaiyah. Untuk pertama kalinya baru menumpang di rumah bapak Wahmad (utara pondok sekarang). Tenaga pengajarnya diambil dari para santri putri yang telah dikursuskan oleh bapak Kyai sendiri. Diantara mereka adalah Rohbiyah, Qurni Lailatin, Marfu'atin, Qomariyah, Nurhayati, Juariyah, semuanya dari Mugomulyo. Umi Hani', Fathul Jannah, masing-masing dari pulau Kijang dan Na'imah dari kota baru Keritang. Kemudian setelah RA pondok pesantren itu berjalan stabil, bermunculan Raudlatul Athfal-Raudlatul Athfal pribadi diberbagai kelompok pengajian sebagai reaksi positif dari masyarakat terhadap munculnya RA pondok pesantren.

Baru setahun berikutnya, yaitu tahun 1970 masyarakat Mugomulyo mendirikan gedung RA sebagai pengembangan dan kelanjutan dari RA pondok pesantren yang menumpang di rumah warga masyarakat itu dan sebagai pengurus sekaligus yang menanganinya adalah Ibu Taslimah (istri bapak H. Abu Amar)¹³.

Sebagai kelanjutan Madrasah Tsanawiyah yang sudah berusia tiga tahun itu, maka didirikan Madrasah Aliyah pada tahun 1971 dengan nama "Nahdlatul Shafa" yang kemudian diganti dengan nama "Anwarul Falah" juga. Kurikulum yang digunakan juga kurikulum Madrasah Aliyah pondok pesantren Kembangawit ala Salafiyah dengan variasi pelajaran umum. Tenaga pengajarnya adalah bapak KH. Ahmad Dardiri dan bapak Takhsis Syafrullah dibantu Imam Barokah dan Moh. Daroni yang keduanya dari alumni pondok pesantren Gontor Ponorogo sebagai guru umum. Sebagai catatan, bahwa Madrasah Aliyah angkatan pertama ini belum memiliki gedung tersendiri, masih menumpang berpindah-pindah tempat dan untuk tahun kedua dan ketiganya terpaksa harus masuk malam hari jam 21.00 – 24.00, karena Madrasah Tsanawiyah dan Ibtidaiyah kekurangan tenaga pengajar.

¹³ Ahmad Masyhuri, *Ibid*, hlm. 34

Siswa-siswaa kelas II dan III diperbantukan mengajar di Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan bahkan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada pagi dan sore hari. Metode pengajar di tingkat Aliyah ini menggunakan metode “belajar mandiri”, yaitu siswa harus mempelajari arti-arti Kitab Kuning dengan memakai kamus dan belajar kelompok, guru tinggal memberi tugas membaca dan menyimpulkan ketika siswa masuk kelas. Di samping itu dipakai juga metode Wothon (kuliah) dan sorogan.

Hampir bersamaan dengan berdirinya Madrasah Aliyah Anwarul Falah, didirikan pula pondok pesantren putri pada tanggal 30 Juli 1971 yang berlokasi dibelakang rumah bapak H. Abu Amar dengan diberi nama “Darul Akhiroh”. Tujuan didirikannya adalah untuk memberikan layanan pendidikan kepada para santri putri yang lebih intensif, disamping untuk menampung para santri putri yang berdatangan dari luar daerah dan sementara masih menumpang atau indekos di rumah-rumah famili mereka dikampung. Bangunan pertama kali didirikan baru terbuat dari tiang nibung, berlantai papan dan atap daun nipah. Tetepi bangunan darurat ini segera disusul bangunan yang kedua, terbuat dari kayu, dinding dan lantai papan, beratap genting dan papan berlapis terpal. Kemudian dilengkapi dengan bangunan Mushalla dan bangunan tambahan yang lain sebagaimana terlihat sekarang¹⁴.

Kepengurusan pondok putri periode pertama diketuai oleh Fathul Jannah, santri dari pulau Kijang dan dibantu oleh Umi Hani’ dari pulau Kijang, Rohbiyah, Qumi Lailatin dari Mugomulyo. kepengurusan ini berlaku ketika bangunan pondok pesantren putri masih terbuat dari nibung (bangunan pertama). Kemudian masuk periode kedua, kepengurusan diketuai oleh H. Nurhalim dibantu oleh H. Abdullah dari parit 18 Pesanggerahan dan para santri tingkat Aliyah. Kegiatan santri putri pada saat itu sebagian baru mengaji kitab, Al-Qur’an dan Musyawarah, ditambah latihan kesenian.

Kitab yang pertama kali dibaca pasentren putri ialah kitab Yasin Fadilah oleh bapak KH. Ahmad Dardiri. Kemudian disusul kitab-kitab yang lain, terutama setelah kepengurusan dipercayakan kepada H. Nurhalim. Untuk menambah pengetahuan umum para santri putri juga diberi kursus-kursus keputrian yang diasuh oleh Ibu Nyai Wafirotin (istri bapak KH. Ahmad Dardiri). Beliau, alumni dari Madrasah Mu’alimat

¹⁴ Wawancara dengan H. Abu Amar, tanggal 11 maret 2011.

Ponorogo dan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya cabang Kediri. Selain aktif mengajar santri putri, beliau juga aktif mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Anwarul Falah dan beliau adalah wanita yang pertama kali tampil sebagai guru madrasah di Mugomulyo. dalam upaya meningkatkan pendidikan santri putri, bapak H. Nurhalim pernah mencoba menerapkan sistem pendidikan Mu'alimat, dimana semua pendidik diupayakan terdiri dari kaum putri, begitu pula perangkat pembina dan kepengurusannya, namun upaya ini belum dapat berhasil karena ada beberapa faktor yang kurang menunjang, terutama faktor tenaga pendidik.

Di samping bangunan pondok Madrasah ada bangunan yang terpenting dan menjadi sentral semua kegiatan pendidikan dan masyarakat, yaitu Masjid *al-Ma'badu al-Akbar*. Masjid ini merupakan bangunan mesjid kedua, selama Dusun Mugomulyo dibuka. Masjid kedua ini didirikan pada hari Kamis Kliwon tanggal 27 Rajab 1389 H, bertepatan dengan 29 Agustus 1969 dan dipergunakan untuk pertama kali pada hari Jum'at 7 Dzulhijjah 1389 H, bertepatan dengan 13 Januari 1970.

Pada tahun 1971, bersamaan dengan keberangkatan ziarah haji Bapak KH. Ahmad Dardiri ke Mekkah untuk pertama kalinya, masyarakat Mugomulyo mencoba menerapkan sistem pendidikan santri dengan ketat, dimana seluruh santri mulai kelas V MI ke atas, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam Dusun Mugomulyo sendiri ditampung dalam asrama pesantren dengan makan indkos. Kegiatan belajar, olah raga dan sebagainya diatur dengan jadwal yang padat. Semua kebutuhan hidup dikirim orang tua mereka dari rumah, agar kegiatan belajar mereka tidak terganggu.

Berdasarkan sejarah perkembangan mulai dari keinginan sampai hingga berdirinya sebuah institusi pendidikan yang menerapkan sistem kurikulum tertentu dan memiliki konsentrasi kepada pendalaman pendidikan agama (*tsaqah Islamiyyah*),

maka terdapat berbagai hambatan dan tantangannya. Hambatan dan tantangan tersebut tidaklah menjadi suatu kendala dalam mewujudkan keinginan tersebut. Sehingga, dengan komitmen yang tinggi akhirnya institusi tersebut berdiri sebagaimana yang telah direncanakan. Sejak berdiri sampai sekarang, pondok pesantren tradisional al-Huda Illahiyyah Mugomulyo masih tetap eksis hingga sekarang.

1.2 Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Tradisional Pondok Pesantren

Tradisional Nahdatush Shibyan

Sebelum Madrasah Nahdatus Shibyan didirikan, masyarakat desa teluk kiambang menjalani kehidupan secara terpisah dalam keluarga kecil yang terpencar diberbagai sudut desa, atau yang lebih populer dalam penuturan orang di sana hidup di parit-parit¹⁵. Menyadari banyaknya jumlah masyarakat di desa ini, timbullah inisiatif untuk membentuk konsentrasi masa agar terpola pada satu tempat maka dibangunlah pasar desa teluk kiambang. Pasar ini selalu diramaikan pada setiap hari selasa. Orang-orang di sana menyebutnya *ari pekan* (hari pekan). Hidup dan berkembangnya pusat konsentrasi masa ini oleh para tokoh masyarakat di bangun pula masjid yang diberi nama Arrahman¹⁶.

Dengan berdirinya masjid maka konsentrasi masa sudah terjadi dua kali dalam seminggu yaitu hari Selasa dan hari Jum'at. Seiring dengan keberadaan pasar dan masjid, desa ini kedatangan seorang ulama yang bernama H. Ali, yang belum lama kembali dari Tanah Suci Mekkah Mukarramah. Sebelumnya ia menetap beberapa tahun di kampung halamannya (pulau palas) sekitar 72 Km sebelah timur desa Teluk Kiambang. Keberadaan ulama ini disambut dengan baik oleh masyarakat dan dengan tekad bersama antara ulama (H. Ali),

¹⁵ Istilah parit masih dipertahankan sampai sekarang. Parit merupakan anak sungai yang membatasi jarak kepemilikan tanah yang sejak silam dipergunakan untuk perkebunan dan pertanian.

¹⁶ Berdasarkan keterangan informan, nama ini diambil dari potongan nama kepala desa pada waktu itu yaitu Abdurrahman. Beliau adalah kepala desa yang disegani dan tercatat sebagai kepala desa seumur hidup di desa Teluk Kiambang. Zam Zam, tokoh masyarakat yang juga patner perjuangan Abdurrahman dalam membangun desa. Wawancara, tanggal 2 Maret 2011.

'umara(Abdurrahman) dan agnia (H. Awang, Zamzam, H. Gabau, Qasim) dan masyarakat dibangunlah sebuah lembaga pendidikan yang kemudian berkembang menjadi madrasah yang diberi nama Nahdatush Shibyan.

Madrasah Nahdatush Shibyan secara resmi dibangun pada tahun 1952¹⁷. Madrasah ini dibangun di atas tanah berukuran 80 x 1.500 m, yang didapat melalui sumbangan masyarakat ditambah wakaf dari Qasim. Madrasah ini pertama kali dibangun hanya satu unit dengan tiga ruang belajar, tanpa ada ruang untuk kantor. Kondisi semacam ini hanya bertahan hingga tahun 1983. Untuk pelaksanaan administrasi seperti penerimaan murid baru, pembuatan surat keterangan bagi siswa yang tamat, dan surat keterangan bagi murid yang hendak melanjutkan pendidikan ke daerah lain dilaksanakan di rumah pimpinan madrasah. Bangunan gedung pertama Madrasah Nahdatush Shibyan kendatipun terdiri dari kayu, namun fisik bangunan mampu bertahan sampai sekarang, karena kayu-kayu yang diramu oleh masyarakat untuk bangunan ini dipilih jenis kayu berkualitas tinggi, demikian pula dengan atap bangunan sampai sekarang masih tetap dalam kondisi baik. Pada tahun 1982 dilakukan rehabilitasi gedung Madrasah Nahdatush Shibyan.

Tujuan merehabilitasi gedung ini hanya sekedar untuk memperindah, namun tidak merubah konstruksi fisik gedung dan tidak pula mengganti alat-alat bangunan yang vital. Tingginya semangat gotong royong masyarakat Desa Teluk Kiambang dalam mensukseskan pembangunan gedung Madrasah Nahdatush Shibyan, maka hanya dalam tempo lebih kurang setahun bangunan gedung sudah rampung dan resmi dipakai untuk kegiatan belajar mengajar. Ulama Haji Ali langsung ditunjuk sebagai pimpinan madrasah.

Pada mulanya H. Ali memimpin dan mengajar di madrasah ini hanya seorang diri, setahun kemudian (pada tahun 1953) barulah mendapat bantuan guru seperti Sya'rani Syukur dan Ibrahim Nasir yang baru menamatkan sekolahnya di Martapura Kalimantan Selatan, setahun berikutnya ditambah lagi dengan Ibnu Qasim yang baru menyelesaikan sekolahnya di madrasah Nurul Iman Jambi.

¹⁷ Sebelumnya penyelenggaraan pendidikan dilakukan di surau yang berdekatan dengan mesjid. Kegiatan belajar dengan sistem halaqah (ngaji duduk ini berlangsung sekitar enam tahun). Syakrani Syukur, salah seorang murid pertama di halaqah ini. Wawancara tanggal 4 Maret 2011.

Kehadiran tiga orang putra desa ini dimanfaatkan oleh H. Ali untuk beliau dalam kegiatan belajar mengajar. Setahun kemudian H. Ali mengajak masyarakat untuk membangun madrasah putri yang diberi nama Nurul Bidayah. Ketiga orang guru baru tadi dimutasikan beliau khusus untuk mengajar murid perempuan yang jarak sekolahnya sekitar 300 M, diluar lokasi Madrasah Nahdatush Shibyan. Sedangkan untuk membantu tugas kegiatan belajar di Madrasah Nahdatush Shibyan H. Ali mengangkat salah seorang murid binaannya yang bernama Syamsuri Thaib.

Pembantu beliau yang disebutkan belakangan ini sejak 1957 diserahi untuk memimpin Madrasah Nahdatush Shibyan. Untuk penyelenggaraan pendidikan terutama dalam kegiatan belajar, Syamsuri Thaib dibantu oleh adik sependidikannya bernama Syamsuni, kemudian dibantu oleh murid beliau bernama Nazali dan Abdul Hamid¹⁸. Sedangkan H. Ali setelah menyerahkan kepemimpinan madrasah ini, beliau hanya aktif memberikan pengajian masyarakat. Syamsuri Thaib menjalankan amanat memimpin madrasah hingga ia tutup usia pada bulan Maret 1990¹⁹.

Pada hakikatnya Madrasah Nahdatush Shibyan didirikan oleh komponen masyarakat. Keberadaan lembaga pendidikan yang kemudian dilanjutkan oleh Rahman Shibyan, pada mulanya modalnya berasal dari swadaya masyarakat, karena itu semua komponen masyarakat mempunyai andil dalam mensukseskan berdirinya lembaga pendidikan ini. Ibu-ibu rumah tangga memiliki peran besar terutama dalam mengusahakan pertanian yang diperuntukkan bagi kepentingan madrasah. Sepertiga dari jumlah lokasi madrasah diperoleh dari hasil pemanfaatan hasil pertanian yang secara umum ditangani oleh wanita.

Dari kaum pria selain terlibat langsung dalam mengelola lahan pertanian, tercatat ada beberapa tokoh sebagai pemacu keberadaan madrasah. Beberapa tokoh yang tercatat sebagai pelopor pendiri madrasah adalah :

¹⁸ Wawancara dengan Abdul Hamid, tanggal 2 Maret 2011

¹⁹ Wawancara dengan Siti Bulkis, istri almarhum, tanggal 5 Maret 2011.

a. Abdurrahman

Beliau adalah kepala Desa pertama di Teluk Kiambang. Sebagai pemimpin masyarakat yang dipilih oleh masyarakat, beliau tercatat sebagai pembela masyarakat jika dibandingkan dengan kepala desa sesudahnya. Karena besarnya ikatan emosional beliau dengan masyarakat yang dipimpinnya itulah agaknya maka sejak 1946 sampai 1965 Abdurrahman tidak dapat melepaskan jabatan sebagai kepala desa. Sebagai orang yang dinomr satukan di kampungnya, Abdurrahman menggunakan kharismatiknya untuk merangkul para agnia dan masyarakat untuk bahu membahu dalam membangun madrasah. Sumbangan material yang diberikan oleh para agnia dikerjakan secara gotong royong oleh masyarakat. untuk suksesnya pembangunan Madrasah Nahdatush Shibyan, Abdurrahman menetapkan hari jum'at pagi sebagai hari kerja bakti masyarakat. dari semangat gotong royong itulah berdirinya madrasah ini bebas dari biaya upah tukang. Abdurrahman bertanggung jawab bagi kelangsungan madrasah ini sampai beliau dipanggil oleh yang kuasa pada tahun 1965²⁰.

b. H. Gabau

Tokoh yang satu ini dikenal masyarakat sebagai hartawan yang dermawan. Beliaulah yang mewakafkan sebuah rumah kediaman untuk dibongkar dan semua materialnya dipergunakan bagi pembangunan gedung madrasah. Kedermawanan tokoh yang satu ini untuk mengembangkan hasil perkebunannya konon kabarnya bermula dari musibah yang ia terima. Sebelumnya beliau selain dikenal sebagai petani yang sukses, ia juga memiliki perkebunan durian, kopi dan buah-buahan yang luas. Rumah kediaman beliau relatif jauh berjauhan dengan rumah tetangga lainnya, hal ini dikarenakan yang ia dan keluarganya tempati dibangun diatas tanah perkebunan yang luas. Faktor inilah yang menyebabkan beliau menjadi enceran perampok yang hampir saja menghabisi kekayaan yang disimpan di dalam rumah, sedangkan beliau keluarganya sudah disekat oleh kawanan perampok.

²⁰ Wawancara dengan Siti Aisyah binti al-marhum, tanggal 5 Maret 2011.

Musibah ini menyebabkan beliau sadar bahwa kekayaan yang ada dihadapan mata sifatnya hanya sementara, sedangkan yang kekal dan sesungguhnya akan menjadi kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan yang disumbangkan untuk kebajikan. Faktor ini pula yang menyebabkan beliau mengantikan tempat tinggalnya di parit 12, kira-kira 10 Km, sebelah Barat pasar desa Teluk Kiambang, ke lokasi yang persis berhadapan dengan bangunan Madrasah Nahdatush Shibyan. Beliau wafat pada tahun 1965 dan dimakamkan dipemakaman keluarga²¹.

c. H. Awang

Hartawan ini adalah putra kelahiran malaysia, karena selain kedua orang tuanya warga malaysia asli, ia juga dilahirkan disana. Sejak usia dewasa H. Awang menjalani kehidupan sebagai peniaga yang senang dengan pengembaraan, sampai akhirnya beliau menetap di desa Teluk Kiambang. Di desa ini pula beliau menghembuskan nafas terakhir pada tahun 1972. Sebagai seorang pedagang yang sukses H. Awang telah mendapatkan pengalaman keagamaan sejak di tempat asalnya, dikenal oleh masyarakat sebagai pedagang yang sangat dermawan. Karena itu tidak ada masyarakat miskin yang ada dalam wilayah terpencil sekalipun pembangunan sarana ibadah dan lembaga pendidikan, beliau hampir tercatat sebagai donator yang paling banyak menyumbangkan kekayaannya. Dukungan dana yang besar dari beliau tidak dapat dilupakan oleh masyarakat di desa ini bagi keberadaan Madrasah Nahdatush Shibyan²².

d. H. Ali

Putra kelahiran Desa Pulau Palas²³ tahun 1903. Beliau tercatat sebagai pihak ulama dan agniannya. Dalam keagamaannya ulama ini pernah mendapatkan pendidikan di Tanah Suci selama 12 tahun. Kapasitas keulamaan beliau terkenal bukan hanya di desa Teluk Kiambang, desa pulau palas sebagai desa kelahirannya dan desa-desa disekitarnya, tapi juga dikenal diseluruh Indragiri Hilir, dimana tumbuh dan berkembang lembaga pendidikan agama (Madrasah), bahkan ia dikenal sampai keluar daerah seperti jambi yang populer dengan Madrasah Nurul Iman²⁴.

²¹ Wawancara dengan Sulaiman, putra al-marhum, tanggal 2 Maret 2011.

²² Wawancara dengan H. Husni Awang, tanggal 4 Maret 2011.

²³ Desa Pulau Palas terletak sekitar 37 Km, arah timur desa Teluk Kiambang. Masyarakat desa pulau palas pada masa itu lebih maju dibandingkan dengan masyarakat Teluk Kiambang, karena desa ini hanya berjarak lebih kurang 11 Km dari ibu kota kabupaten inhil. Salah satu bukti bahwa mereka lebih maju adalah tingkat pendidikan warganya seperti H. Ali dan beberapa saudaranya sudah memperdalam ilmu agama ke Tanah Suci Mekkah.

²⁴ Semua lembaga pendidikan agama yang ada di Indragiri Hilir termasuk Madrasah Nurul Iman Ulu gedung, Saatuddarain, dan madrasah as'ad di seberang kota jambi memberikan penghargaan dengan menerima tanpa tes setiap murid yang berasal dari Madrasah Nahdatush Shibyan pimpinan ulama Haji Ali.

Ulama ini pindah ke desa Teluk Kiambang selain dengan modal ilmu agamanya yang mendalam, beliau juga membawa hijrah harta kekayaan. Karena itu tidak heran kalo dalam tempo singkat setelah ia menetap di desa Teluk Kiambang lalu membangun rumah besar dan melebihi keadaan rumah warga asli di desa ini baik dari segi ukuran maupun keindahan konstruksi dan bahan bangunan, karena itu tidak heran rumah beliau yang dibangun pada tahun 1950 itu masih utuh sampai saat sekarang.

Di desa Teluk Kiambang beliau juga membeli lahan pertanian dan buah-buahan yang cukup luas, sehingga dalam mensukseskan pembangunan dan pembinaan madrasah beliau tidak memiliki ketergantungan hasil dari madrasah akan tetapi justru beliau lah yang berkorban baik tenaga maupun harta bagi pembangunan sehingga dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan dua perkembangan sejarah pendirian antara Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyyah Mugomulyo dan Nahdatush Shibyan di Indragiri Hilir, maka dari hasil observasi penulis dimana dari kedua Pondok Pesantren Tradisional di Indragiri Hilir, maka dapat dipahami bahwa perkembangan Nahdatush Shibyan bersifat stagnan (tetap). Hal ini berbeda, ketika dibandingkan dengan Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyyah di Indragiri Hilir.

2.1. Keadaan Guru di Pondok Pesantren Tradisional al-Huda al-Illahiyyah

Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberi ruang kepada siswa untuk berpikir secara aktif, kreatif dan inovatif dalam mengeksploitasi dan mengelaborasi kemampuan siswa.

Dalam proses pembelajaran guru diharapkan tidak hanya sekedar mengajar melainkan harus menjadi manajer belajar. Hal tersebut mengandung arti, setiap guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, multi metode, dan multi sumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Guru juga merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Selain itu guru juga merupakan salah satu penentu dan pemeran penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Untuk mengetahui secara rinci keadaan tenaga pendidik/guru yang ada di Pondok Pesantren Tradisional di Kabupaten Indragiri Hilir, dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL IV.1
GURU MADRASAH ALIYAH AL-HUDA AL-ILAHIIYAH

No	Nama, Tempat Tgl Lahir	Pendidikan	Jabatan	Tgl Mulai Tugas
1	Drs. Anas/ Mogomulyo, 1-12-1966	S.1	Kepala MA	1994
2	Drs. H. Ahmad Masyhuri/ Ponorogi, 20-7-1958	S.1	Gubid	1987
3	Drs. Romdon/ Ponorogo, 15-7-1957	S.1	Gubid	1991
4	Irhamna, Ama/ Gambiran, 1-1-1962	D.2	Gubid	1981

No	Nama, Tempat Tgl Lahir	Pendidikan	Jabatan	Tgl Mulai Tugas
5	Nina Marlina, Amd/ Tasik Malaya, 7-5-1968	D.3	Gubid	1995
6	Dra. Sakinatul Kholidah/ Magelang, 20-5-1969	S.1	Gubid	1994
7	Misrun, S.Ag., S.Pd.I/ Tungal, 12-7-1964	S.1	Gubid	1995
8	Munawar/ Mangomulyo, 15-5-1966	MA	Gubid	1997
9	Khairul Hadi/ Ponorogo, 12-12-1953	S.1	Gubid	1977
10	Ibnu Wakab/, Mugomulyo, 25-7-1967	MA	Gubid	1991
11	Fathul Muin/ Mugomulyo, 6-7-1973	MA	Gubid	1999
12	Moh. Multazam/ Mugomulyo, 29-8-1969	MA	Gubid	2000
13	Moh. Tajudin/ Lampung, 6-7-1973	MA	Gubid	2001
14	Moh. Hasanuddin, Ama/ Mugomulyo, 25-7-1982	D.2	Gubid	2007
15	Rumiyatin, S.Ag/ Mugomulyo, 3-7-1971	S.1	Gubid	2005
16	Binti Mufarokhah, SE.I/ Mugomulyo, 17-7-1980	S.1	Gubid	2006
17	Maulana/ Jambi, 30-10-1987	MA	Gubid	2007
18	Ahmad Thohari/ Mugomulyo, 4-4-1987	MA	Gubid	2007
19	Khairuddin/ Sanyerang, 28-8-1990	S.1	Gubid	2007
20	Ahmad Sahlan Ahmadi/ Mugomulyo, 3-2-1988	MA	Gubid	2007
21	Ahmad Mudakhir/ Mugomulyo, 17-10-1988	MA	Gubid	2007
22	Siti Lestari/ Parit Sibun, 8-7-1987	MA	Gubid	2007

No	Nama, Tempat Tgl Lahir	Pendidikan	Jabatan	Tgl Mulai Tugas
23	Nur Jannah/ Proyek, 17-7-1988	MA	Gubid	2007
24	Irfan Pahruri/ Pasuruan, 27-6-1988	MA	Gubid	2007
25	Zainuddin/ Lampung, 15-6-1988	MA	Gubid	2007
26	Lin Wdayati/ Lampung, 13-11-1987	MA	Gubid	2006
27	Sri Rahayu/ Sanglar, 30-12-1987	MA	Gubid	2006
28	Kunik Anisah/ Mugomulyo, 10-12-1987	MA	Gubid	2007
29	Irhamna, Ama/ Gambiran, 1-1-1962	S.1	Gubid	1981
30	Suyatho, A.Ma/ Ponorogo, 21-3-1953	D.2	Gubid	1980
31	M. Jamil/ Mugomulyo, 16-4-1952	MA	Gubid	1981
32	M. Harits/ Mugomulyo, 25-8-1965	MA	Gubid	1981
33	Abi Hamdani, A.ma.Pd/ Mugomulyo, 25-8-1975	S.1	Gubid	1994
34	Alifatul Maryana/ Mugomulyo, 14-4-1982	MA	Gubid	2001
35	Hanikatul Munawaroh/ Mugomulyo, 23-6-1984	D.2	Gubid	2003
36	Imam Baihaqi/ Mugomulyo, 22-10-1984	MA	Gubid	2004
37	Nina Maslamah/ Mugomulyo, 29-12-1986	MA	Gubid	2006
38	Happy Luthfiana/ Sei Udan, 9-3-1989	MA	Gubid	2006
39	Nur Hasanah, HS/ Mugomulyo, 25-9-1986	MA	Gubid	2006
40	Arif Oktiviani/ Pesanggrahan, 15-2-1987	MA	Gubid	2006

No	Nama, Tempat Tgl Lahir	Pendidikan	Jabatan	Tgl Mulai Tugas
41	Ahmad Hasanuddin, HS/ Mugomulyo, 11-11-1988	MA	Staff TU	2007
42	Irsadul Albab/ Sei Udan, 14-3-1988	MA	Staff TU	2007
43	Siti Kalimah/ Pebenaan, 10-8-1987	D.3	Staff TU	2007
44	Mahrotul Hikmah/ Sungai Ara, 12-5-1988	MA	Staff TU	2007
45	Moh. Masyhuri/ Pasuruan, 20-5-1988	MA	Staff TU	2007
46	Ahmad Jailani/ Kota Baru, 7-6-1987	MA	Staff TU	2007
47	Pariyati/ Nipah Panjang, 11-2-1987	MA	Staff TU	2007
48	Maryam/ Pabenaan, 4-7-1987	MA	Staff TU	2007

Sumber: *Laporan Bulanan Madrasah Aliyah al-Huda al-Ilahiyyah*, Bulan April 2011.

Berdasarkan tabel IV.1 dan IV.2 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 48 pegawai di Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyyah Mugomulyo Indragiri Hilir. Dari jumlah pegawai tersebut, terdiri dari guru dan staff TU. Dilihat dari perspektif tingkat pendidikan, dimana terdapat 11 orang guru yang berpendidikan Strata Satu (S1), 4 orang berpendidikan Diploma II (D.2), 2 orang berpendidikan Diploma III (D.3), 31 orang berpendidikan Madrasah Aliyah/ sederajat.

2.2 Keadaan Guru di Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan

Untuk mengetahui keadaan guru di Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan di Indragiri Hilir, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IV.2
GURU PONDOK PESANTREN TRADISIONAL NAHDATUSH SHIBYAN

No	Nama, Tempat Tgl Lahir	Pendidikan	Jabatan	Tgl Mulai Tugas
1	Drs. Romdhon/ Jawa Timur, 15-7-1957	S.1	Kepala	1981
2	Tuban/ Ponorogo, 26-6-1962	MA	Gubid	1986
3	Sujitno/ Ponorogo, 20-7-1967	MA	Gubid	1987
4	Moh. Aini/ Mugomulyo, 12-12-1970	MA	Gubid	1991
5	Moh. Tarhib, A.Ma, Pd/ Mugomulyo, 17-9-1976	D.2	Kepala TU	1994
6	Nurul Muallamah/ Mugomulyo, 17-9-1966	MA	Guru Kelas	1997
7	Hariah, S.Ag/ Ponorogo, 12-7-1976	S.1	Guru Kelas	2005
8	Hibatin, Wafiroh/ Mugomulyo, 10-9-1986	MA	Guru Kelas	2004
9	Ummi Radiatin/ Mugomulyo, 18-3-1985	D.3	Guru Kelas	2006
10	Masruroh/ Pesenggarahan, 5-5-1985	MA	Guru Kelas	2006
11	Dewi Rusmawati/ Mugomulyo, 12-11-1988	MA	Gubid	2006
12	Nasyatul Laili/ Mugomulyo, 14-4-1988	MA	Gubid	2006
13	Eni Hartatik/ Mugomulyo, 27-6-1987	MA	Gubid	2007
14	Nunik Rahayu Ningrum/ Ponorogo, 21-6-1989	D.2	Gubid	2007
15	Sunaryo/ Senyerang, 15-6-1988	MA	Gubid	2007
16	Hendarawan/ Sei Salak, 17-01-1984	MA	Gubid	2007

No	Nama, Tempat Tgl Lahir	Pendidikan	Jabatan	Tgl Mulai Tugas
17	Ahmad Mambaul Ulum/ Tembilahan, 03-08-1985	S.1	Gubid	2007
18	M. Dahrol/ Teluk Kiambang, 21-11-1982	S.1	Gubid	2007
19	Amar Makruf/ Teluk Kiambang, 29-03-1984	S.1	Gubid	2007
20	M. Husen/ 07-11-1987	MA	Gubid	2007
21	Budi Gunawan/ 26-03-1986	MA	Gubid	2007
22	En Mu'aripah/ Teluk Kiambang, 23-7-1989	D.3	Gubid	2007
23	Alfi Nisa/ Parit Surau, 5-7- 1990	MA	Gubid	2007
24	Binti Murdhotillah/ Sungai Udan, 10-5-1989	MA	Peg. TU	2007
25	Binti Fatimah/ Sei Nibung, 12- 8-1988	MA	Peg. TU	2007
26	Safira Dawud/ Sei Salak, 01- 03-1987	MA	Peg. Pustaka	2008

Sumber: *Laporan Bulanan Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan*, Bulan April 2011.

Dari tabel keadaan guru di Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan Indragiri Hilir, maka dapat diketahui bahwa dari 26 orang jumlah pegawai, dimana 23 orang guru dan 2 orang pegawai Tata Usaha dan 1 orang pegawai pustaka. Dilihat dari tingkat pendidikan, dimana dari 26 orang pegawai di Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan Indragiri Hilir, dimana 5 orang berpendidikan sarjana (S.1), 2 orang berpendidikan Diploma II (D.2), 1 orang berpendidikan Diploma III (D.3), dan 18 orang berpendidikan Sekolah Menengah (MA)

Di samping itu, ketika dikomparatifkan tingkat pendidikan yang dimiliki pegawai di Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyyah Mugomulyo dan Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan, dimana terdapat perbedaan kondisi pegawai baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

3. Keadaan Santri di Pondok Pesantren Tradisional di Indragiri Hilir

Santri merupakan sebutan siswa yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren. Adapun siswa adalah siswa yang diarah, dibina sehingga memiliki kepribadian sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, melahirkan peserta yang berakhlak mulia, yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menguasai sains dan teknologi. Oleh karena itu, salah satu aspek mengukur kemajuan sebuah lembaga pendidikan dapat dilihat dari jumlah siswa yang ada. Besarnya jumlah santri dapat menjadi salah aspek dalam mengukur tingkat kemajuan sebuah lembaga pendidikan. Santri juga merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar disekolah. Di dalam proses belajar mengajar, santri sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapai tujuannya dengan belajar secara baik dan optimal, demi meraih masa depan yang cemerlang. Untuk mengetahui keadaan santri Pondok Pesantren Tradisional di Indragiri Hilir dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

3.1. Keadaan santri Pondok Pesantren Tradisional al-Huda al-Ilahiyyah Mugomulyo

TABEL IV.3
KEADAAN SANTRI IPS MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN
AL-HUDA AL-ILAHIIYAH

TAHUN	JUMLAH				JUMLAH SANTRI MADRASAH ALIYAH IPS											
	ROMBEL															
	KELAS				KELAS X			KELAS XI			KELAS XII			JUMLAH		
	X	XI	XII	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH
2006	2	2	2	6	38	50	88	31	40	71	15	32	47	84	122	206
2007	2	2	3	7	25	34	59	22	30	52	36	48	84	83	112	195
2008	2	2	2	6	29	36	65	24	34	58	21	29	50	74	99	173
2009	2	2	2	6	20	27	47	23	33	56	26	32	58	69	92	161
2010	2	2	2	6	19	26	45	20	22	42	19	27	46	58	75	133

Sumber: *Laporan Bulanan Madrasah Aliyah al-Huda al-Ilahiyyah 2011.*

TABEL IV.4
KEADAAN SANTRI KEAGAMAAN MADRASAH ALIYAH
PONDOK PESANTREN AL-HUDA AL-ILAHIIYAH

TAHUN	JUMLAH				JUMLAH SANTRI KEAGAMAAN MADRASAH ALIYAH											
	ROMBEL															
	KELAS				KELAS X			KELAS XI			KELAS XII			JUMLAH		
	X	XI	XII	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH
2006	2	1	1	4	17	15	32	12	0	12	11	0	11	40	15	55
2007	2	2	1	5	16	10	26	17	13	30	11	0	11	44	23	67
2008	2	2	2	6	15	10	25	12	9	21	15	13	28	42	32	74
2009	2	2	2	6	9	2	11	9	7	16	12	8	20	30	17	47
2010	2	2	2	6	13	9	22	8	3	11	8	7	15	29	19	48

Sumber: *Laporan Bulanan Madrasah Aliyah al-Huda al-Ilahiyah, 2011.*

TABEL IV.5
KEADAAN SANTRI MADRASAH TSANAWIYAH
PONDOK PESANTREN AL-HUDA AL-ILAHIIYAH

TAHUN	JUMLAH				JUMLAH SANTRI MADRASAH ALIYAH											
	ROMBEL															
	KELAS				KELAS VII			KELAS VIII			KELAS IX			JUMLAH		
	VII	VIII	IX	JLH	LK	PR	JLH	LK	PR	JLH	LK	PR	JLH	LK	PR	JLH
2006	3	3	3	9	38	36	74	40	36	76	33	34	67	111	106	217
2007	3	3	3	9	29	35	64	35	28	63	37	37	74	101	100	201
2008	3	3	3	9	44	34	78	26	31	57	32	24	56	102	89	191
2009	3	3	3	9	40	21	61	36	33	69	24	27	51	100	81	181
2010	3	3	3	9	26	26	52	38	19	57	36	30	66	100	75	175

Sumber: *Laporan Bulanan Madrasah Aliyah al-Huda al-Ilahiyah, Tahun 2011.*

3.2. Jumlah Santri Pondok Pesantran Tradisional Nahdatush-Shibyan

TABEL IV. 6

KEADAAN SANTRI IPS MADRASAH TSANAWIYAH NAHDATUSH SHIBYAN

Tahun	Jumlah				Jumlah Santri Madrasah Aliyah IPS											
	Rombel															
	Kelas				Kelas X			Kelas XI			Kelas XII			Jumlah		
	X	XI	XII	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH
2006	3	2	1	6	38	50	88	31	40	71	39	32	71	108	122	230
2007	1	2	2	5	25	34	59	25	32	57	36	48	84	86	114	200
2008	2	1	2	5	29	36	65	24	34	58	22	29	51	75	99	174
2009	2	3	2	7	20	27	47	21	33	54	26	32	58	67	92	159
2010	2	2	2	6	19	26	45	20	25	45	21	27	48	60	78	138

Sumber: Laporan Bulanan Keadaan Santri IPS Madrasah Aliyah, Tahun 2011.

TABEL IV. 7
KEADAAN SANTRI KEAGAMAAN MADRASAH ALIYAH NAHDATUSH SHIBYAN

Tahun	Jumlah				Jumlah Santri Madrasah Aliyah IPS											
	Rombel															
	Kelas				Kelas X			Kelas XI			Kelas XII			Jumlah		
	X	XI	XII	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH
2006	1	2	1	4	15	17	32	12	0	12	14	3	17	41	20	61
2007	2	2	2	6	13	19	32	17	13	30	11	1	12	41	33	74
2008	1	1	1	3	15	17	32	12	9	21	15	13	28	42	39	81
2009	2	2	2	6	9	6	15	9	7	16	12	8	20	30	21	51
2010	2	2	2	6	21	11	32	8	3	11	6	10	16	35	24	59

Sumber: Laporan Bulanan Keadaan Santri IPS Madrasah Aliyah, Tahun 2011.

TABEL IV. 8
KEADAAN SANTRI MADRASAH TSANAWIYAH
NAHDATUSH SHIBYAN

Tahun	Jumlah				Jumlah Santri Madrasah Aliyah IPS											
	Rombel															
	Kelas				Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX			Jumlah		
	X	XI	XII	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH
2006	3	3	3	9	41	19	60	40	36	76	41	34	75	122	89	211
2007	3	3	3	9	38	35	73	35	28	63	37	37	74	110	100	210
2008	3	3	3	9	44	30	74	26	31	57	32	24	56	102	85	187
2009	3	3	3	9	33	21	54	36	33	69	24	27	51	93	81	174
2010	3	3	3	9	26	26	52	38	19	57	17	30	47	81	75	156

Sumber: *Laporan Bulanan Keadaan Santri IPS Madrasah Aliyah, Bulan April 2007*

Berdasarkan tabel keadaan santri di Pondok Pesantren Tradisional di Indragiri Hilir, maka dapat diketahui dan selanjutnya ditarik suatu kesimpulan bahwa secara keseluruhan mengalami penurunan dari segi kuantitas. Akan tetapi, bila dilihat dari masing-masing tingkat dan angkatan/ jenjang pendidikan, maka keadaan santri mengalami fluktuasi (naik turun).

4. Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Tradisional di Indragiri Hilir

Kurikulum pesantren dalam wacana selanjutnya senantiasa mengacu pada pengertian luas yang diungkapkan Saylor bersama Alexander tersebut. hal ini berarti kurikulum dalam pesantren meliputi kegiatan kegiatan ekstra-kurikuler, melibatkan disamping aktivitas yang diperankan santri juga diperankan kyai. Kegiatan-kegiatan yang mempunyai bobot wajib diikuti maupun sekedar anjuran juga liputan kurikulum ini. Oleh karena itu, jika dilihat dari segi organisasi program pengajaran sebagaimana tertuang dalam pengajaran sekolah, maka pondok pesantren dapat dikatakan tidak memiliki kurikulum. Akan tetapi dalam arti acuan orientasi pendidikan sebagaimana tertuang dalam kisi-kisi rancangan kurikulum, maka pendidikan pondok pesantrenpun memiliki kurikulum. Tradisionalitas pesantrenlah yang menyebabkan programnya tidak terdeskripsikan secara runtut dalam bentuk tertulis. Jadi bukan berarti tidak terdapat kurikulum dalam pondok pesantren.

Ketika masih berlangsung di langgar atau surau, kurikulum ngaji masih sederhana, berupa inti ajaran Islam. Rangkaian pendidikan Islam, Ihsan dan ritual menjadi perhatian kyai sebagai pelajaran yang diberikan kepada santrinya. Peralihan dari langgar ke pondok pesantren membawa perubahan materi yang diajarkan, dari sekedar pengetahuan ke kerangka ilmu. Dari materi yang hanya bersifat doktrinal menjadi lebih interpretatif kendati masih dalam wilayah yang sangat terbatas.

Pada dasarnya pesantren secara eksklusif dimaksudkan untuk pendidikan lanjutan keagamaan. Bagaimanapun juga, pesantren saat ini sering memasukan pendidikan sekuler, terutama pada tingkat yunior (lanjutan) dan senior (atas), akan tetapi kadang pada tingkat dasar. Walaupun pada umumnya pada tingkat dasar dilaksanakan di langgar. Tujuan pendidikan pesantren adalah setiap maksud dan cita-cita yang ingin dicapai pesantren. Terlepas apakah cita-cita tersebut tertulis atau hanya disampaikan secara lisan dari mulut kyai. Sulit sekali untuk dapat menemukan rumusan tujuan pesantren secara tertulis, yang dapat dijadikan acuan tiap-tiap pesantren.

Hasil wawancara dengan Imam Zarkasi, dimana dapat dipahami bahwa bentuk kurikulum yang digunakan pada Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyah Mugomulyo Indragiri Hilir mengacu kepada bentuk Kurikulum pondok pesantren khalaf²⁵. Menurut Khazin bentuk pondok pesantren khalaf adalah pondok pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (*madras*), dengan mengajarkan ilmu umum, ilmu agama dan juga memberikan pendidikan ketrampilan.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyah Mugomulyo di Indragiri Hilir, dimana Pondok Pesantren ini tidak hanya memfokuskan para santri mengkaji ilmu agama semata, melainkan juga dibekali ilmu-ilmu umum dan keterampilan. Dengan demikian, dapat juga dipahami bahwa bentuk kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren ini adalah bentuk kurikulum bersifat formal dan informal. Kurikulum yang bersifat formal adalah kurikulum yang mengacu kepada Departemen Agama Republik Indonesia. Sementara kurikulum informal adalah kurikulum yang disusun sendiri oleh pihak pesantren. Selanjutnya dijelaskan oleh Imam Zarkasi, bahwa bentuk kurikulum dipilih, dimana ketika santri menyelesaikan pendidikannya, maka para santri tidak hanya

²⁵ Wawancara dengan Imam Zarkasi, tanggal 11 Maret 2011

dibekali keimanan dan ketakwaan dan mereka memiliki keterampilan yang akan berguna ketika mereka kembali ke masyarakat. Hal ini berbeda dengan bentuk kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan Indragiri Hilir²⁶.

Berdasarkan hasil wawancara dengan H. Husni Awang, dimana bentuk kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Nahdatush Shibyan Indragiri Hilir adalah mengacu kepada bentuk kurikulum yang ada pada pondok pesantren *salafi*. Adapun bentuk kurikulum pondok pesantren *salafi* adalah pondok pesantren yang mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik, tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajaranpun sebagaimana yang lajim diterapkan pada pesantren salaf, yaitu metode dengan *sorogan* dan *weton*.²⁷

Dari hasil wawancara dengan H. Husni di atas dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan Indragiri Hilir hanya menerapkan sistem kurikulum yang bersifat informal, yaitu hanya menggunakan sistem kurikulum yang disusun oleh pihak pesantren, dan tidak menggunakan sistem formal yaitu sistem kurikulum yang mengacu kepada Departemen Agama Republik Indonesia. Dengan demikian, dari bentuk kurikulum yang digunakan Pondok Pesantren Tradisional di Indragiri Hilir, maka terdapat perbedaan yang mendasar dua Pondok Pesantren Tradisional tersebut yaitu:

- a. Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyah Mugomulyo menggunakan bentuk (sistem) kurikulum yang bersifat *khalaf*, dimana tidak hanya di Pondok Pesantren ini tidak hanya mengajarkan sistem pengajaran klasikal (*madrasa*), dengan mengajarkan ilmu umum, ilmu agama dan juga memberikan pendidikan ketrampilan sebagai bekal (*skill*) bagi peserta didik itu sendiri.
- b. Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan menggunakan sistem kurikulum yang bersifat *salafi*, yaitu pondok pesantren yang mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik, tanpa diberikan pengetahuan umum.

²⁶ Wawancara dengan Imam Zarkasi, tanggal 11 Maret 2011

²⁷ Wawancara dengan H. Husni Awang, tanggal 20 Maret 2011.

Menurut H. Amar bahwa Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyyah di Indragiri Hilir terdapat tiga tingkat (level), yaitu tingkat ibtida'iyyah (MDA), tingkat Tsanawiyah, dan tingkat Aliyah. Dengan demikian, dalam penerapan sistem kurikulum di Pondok Pesantren Tradisional sesuai dengan tingkatannya (Madrasah) dan senantiasa selalu mengacu kepada konsep dasar, yaitu bersifat *Khalaf*²⁸.

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa penerapan kurikulum di Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyyah mengacu kepada sistem kurikulum pondok pesantren *khalaf*. Untuk lebih jelas penerapan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.9
Bidang Studi Madrasah Tsanawiyah

NO	Bidang Studi	Mata Pelajaran	Kitab
1	Agama	a. Al-Qur'an	al-Qur'anul Karim
		b. Hadits	Bulughul Maram
		c. Aqidah	a. Kifayatul 'Awam dan Gauharh
			b. Tauhid
		d. Akhlak	Ta'limul Muta'allim
		e. Fiqih	Sulam Taufiq dan Fathul Qorib
2	Bahasa	f. Tarikh	Al-Khulashah Nurul Yaqin
		a. Nahwu	Amrithi dan Matan Alfiyah
		b. Sharaf	a. Al-Maqshud dan Amtdilah b. Tashrifiyah

Sumber: Database Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyyah, 2011.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyyah Indragiri Hilir diajar dua bentuk bidang studi, yaitu bidang studi pendidikan agama dan bahasa. Masing-masing dari bidang studi yang ajarkan berdasarkan kepada kitab-kitab

²⁸ Wawancara dengan H. Amar, tanggal 11 Maret 2011.

pedoman yang bersifat baku dan yang telah ditetapkan. Bidang studi agama diajarkan enam jenis mata pelajaran yaitu *al-Qur'an*, *hadits*, *aqidah*, *akhlak*, *fiqih*, dan *tarikh*. Sementara dalam bidang studi bahasa diajarkan mata pelajaran *nahwu* dan *sharaf*.

Pada tingkat Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyyah Mugomulyo di Indragiri Hilir diajar tiga jenis bidang studi, sebagai berikut:

Tabel IV. 10
Bidang Studi Madrasah Aliyah

NO	Bidang Studi	Mata Pelajaran	Kitab
1	Agama	a. Tafsir al-Qur'an	Tafsir Jalalain
		b. Hadits	a. Riyadush-Sholihin
			b. Tajridusshorih
		c. Ilmu Hadits	Mustholahatul Hadist
		d. Aqidah	a. Al-Hushunul Hamidiyah
			b. Dasuqi
		e. Fiqih	Fathul Mu'in
		f. Akhlak	Idzhotun Nasihin
		g. Ushul Fiqih	al-Waroqpt
		h. Tarikh Islam	Muhyiddin Al- Khoyath
2	Bahasa	a. Nahwu	a. Al-Fiyah Ibnu Malik
			b. Ibnu 'Aqil
		b. Balaghah	Jawahirun Makmun
		c. Mantiq (Ilmu Logika)	Sulam Al-Munauroq
		d. Syi'ir (Botasi) Arab	Nadham Al-'Arudl
3	Umum	a. Bahasa Indonesia	
		b. Bahasa Inggris	
		c. Berhitung	
		d. Sejarah (IPS)	

Sumber: Database Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyyah, 2011.

Berdasarkan tabel di atas, maka jelas bahwa siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyyah Mugomulyo Indragiri Hilir diajar 3 jenis bidang studi, yaitu bidang studi agama, bahasa, dan umum. Adapun bidang studi agama diajarkan delapan jenis mata pelajaran, yaitu *tafsir, hadits, ilmu hadits, aqidah, fiqih, akhlak, ushul fiqih, tarikh Islam*. Dalam bidang studi bahasa diajarkan empat jenis bidang studi yaitu *nahwu, balaghah, mantiq, dan syi'ir*. Sementara bidang studi umum siswa diajarkan empat jenis bidang mata pelajaran, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, berhitung, dan sejarah (IPS).

Selanjutnya dijelaskan oleh H. Amar, dimana dari beberapa mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa, dimana Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyyah Mugomulyo Indragiri Hilir lebih menekankan pada mata pelajaran agama yaitu hadits dan fiqih. Dengan harapan, pondok pesantren al-Huda Illahiyyah menjadi kiblat dari masyarakat dalam mengkaji hadits dan fiqih. Karena, seiring dengan perkembangan zaman banyaknya masyarakat yang tidak menguasai hadits fiqih seperti fiqih waris. Sementara untuk tingkat Ibtidaiyyah mengacu kepada program yang ditetapkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia²⁹.

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyyah Mugomulyo Indragiri Hilir tidak hanya memberikan mata pelajaran agama dan bahasa kepada santri melainkan santri juga diajarkan mata pelajaran umum. Hanya saja, mata pelajaran umum diajarkan kepada santri di tingkat Madrasah Aliyah. Hal ini berbeda dengan bentuk penerapan kurikulum di Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan Indragiri Hilir, sebagaimana hasil wawancara dengan Abdul Hamid, sebagai berikut:

Bentuk kurikulum Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan, hanya mengajarkan bidang studi agama dan bahasa, dan tidak ada bidang studi umum. Hal sebagaimana sistem pendidikannya yang bersifat *salafi*, dan tidak berpedoman pada sistem kurikulum yang diterapkan dan baku dari Departemen Agama Republik Indonesia. Di sisi lain, Pondok Pesantren Tradisional ini hanya memiliki dua tingkat madrasah yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah³⁰.

²⁹ Wawancara dengan H. Amar, tanggal 11 Maret 2011.

³⁰ Wawancara dengan Abdul Hamid, tanggal 2 Maret 2011

Dari hasil wawancara di atas, jelas bahwa penerapan kurikulum di Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan semata-mata berpedoman pada bentuk kurikulum yang telah disusun oleh pihak pesantren. Hal ini dipengaruhi oleh pola atau bentuk pesantren yang diterapkan dan menjadi konsentrasi pada saat pendiriannya, yaitu dengan metode *salafi*. Dengan demikian, dapat juga dipahami bahwa para santri di Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan Indragiri Hilir tidak mempelajari bidang studi umum sebagaimana Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyyah Mugomulyo. Untuk lebih jelas tentang penerapan kurikulumnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV. 11
Bidang Studi Madrasah Tsanawiyah

NO	Bidang Studi	Mata Pelajaran	Kitab
1	Agama	1. Tahsin dan Tahfizh	al-Qur'anul Karim
		2. Hadits	Bulughul Maram
		3. Aqidah	Kifayatul 'Awam
		4. Tauhid	Gauharh
		5. Akhlak	Ta'limul Muta'allim
		6. Fiqih	Sulam Taufiq dan Fathul Qorib
		7. Tarikh	Al-Khulashah Nurul Yaqin
2	Bahasa	1. Nahwu	Amrithi dan Matan Alfiyah
		2. Sharaf	b. Tashrifiyah

Sumber: Database Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan, 2011.

Pada tabel di atas, dapat dipahami bahwa terdapat dua bidang studi yang diajarkan kepada santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan, yaitu agama dan bahasa. Bidang studi bahasa terdapat enam mata pelajaran yaitu *Tahsin dan Tahfiz*, *hadits*, *aqidah*, *tauhid*, *akhlak*, *fiqih* dan

tarikh. Sementara bidang studi bahasa diajarkan mata pelajaran *nahwu* dan *sharaf*. Dengan demikian terlihat jelas bahwa bidang studi yang diajarkan ditingkat Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan, dimana para santri tidak diajarkan bidang studi umum.

Tabel IV. 12
Bidang Studi Madrasah Aliyah

NO	Bidang Studi	Mata Pelajaran	Kitab
1	Agama	1. Tahfizh al-Qur'an	
		2. Tafsir al-Qur'an	Tafsir Ibnu Katsir
		3. Hadits	Riyadush-Sholihin dan Arba'in
		4. Ilmu Hadits	Mustholahatul Hadist
		5. Aqidah	Dasuqi
		6. Fiqih	Fathul Mu'in
		7. Akhlak	Idzhotun Nasihin
		8. Ushul Fiqih	al-Waroqot
		9. Tarikh	Muhyiddin Al- Khoyath
2	Bahasa	1. Nahwu	Ibnu 'Aqil
		2. Balaghah	Jawahirun Makmun
		3. Mantiq (Ilmu Logika)	Sulam Al-Munauroq
		4. Syi'ir (Botasi) Arab	Nadham Al-'Arudl

Sumber: Database Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan, 2011.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari dua bidang studi yang diajarkan kepada santri (agama dan bahasa) Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan, dimana bidang studi agama terdapat sembilan mata pelajaran yaitu tahfizh Al-Qur'an, tafsir al-Qur'an, Hadits, ilmu hadits, aqidah, fiqih, akhlak, ushul fiqih, dan tarikh. Sementara pada bidang studi bahasa diajarkan mata pelajaran *nahwu*, *balaghah*, *mantiq*, dan *syi'ir*.

Selanjutnya, menurut Abdul Hamid bahwa dari beberapa mata pelajaran yang diajarkan kepada santri, dimana Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan Indragiri Hilir lebih menekankan (mengunggulkan) tahfiz al-Qur'an dan *qiratul kutub* (membaca kitab). Hal ini dilatarbelakangi oleh lemahnya penguasaan dan pemahaman (hafalan) Qur'an dari masyarakat serta membaca kitab. Hal ini pula yang menyebabkan lemahnya pemahaman masyarakat (umat Islam) dalam menguasai dan memahami Islam dan akan berdampak terhadap kemunduran Islam itu sendiri³¹.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Penerapan kurikulum sudah sesuai dengan yang direncanakan dan sangat dipengaruhi oleh sistem acuan (pedoman) kurikulum yang digunakan dari pondok pesantren tersebut.
- 2) Masing-Masing Pondok Pesantren Tradisional di Indragiri Hilir memiliki keunggulan bidang studi (mata pelajaran). Hal ini bertujuan sebagai ciri khas dari suatu pondok pesantren itu sendiri.
- 3) Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyyah memiliki bidang studi unggulan yaitu hadits dan fiqih, sementara Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan adalah *tahfizh qur'an* dan *Qiratul Kutub*.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan juga merupakan hal penting yang tidak boleh diabaikan pengadannya demi telaksananya proses belajar dan mengajar di sekolah. Sarana dan prasarana juga merupakan komponen pokok yang sangat penting guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai pendidikan tidak akan memberikan hasil yang maksimal. Untuk mengetahui secara umum sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Tradisional Indragiri Hilir dapat dilihat sebagai berikut:

³¹ Wawancara dengan Abdul Hamid, tanggal 2 Maret 2011

a. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyyah

Mugomulyo

Tabel IV. 13
Sarana dan Prasarana

NO	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH	UKURAN	LUAS
1	Kantor Pimpinan	1	8x11 M	88 M ²
2	Kantor Majelis Guru	1	8x30 M	240 M ²
3	Ruang Pustaka	1	8x 28 M	124 M ²
4	Ruang Lokal Workshop	1	7x18 M	1. 126 M ²
5	Ruang Labor IPA	1	6x9 M	54 M ²
6	Ruang Pimpinan Pondok Pesantren	1	8x28 M	124 M ²
7	Asrama Guru	1	8x44 M	352 M ²
8	Asrama Santri Putra	2	10x55 M	2. 550 M ²
9	Asrama Santri Putri	2	10x62 M	620 M ²
10	Masjid	1	25x37 M	925 M ²
11	Mushalla Puteri	1	12x14 M	168 M ²
12	Koperasi	1	10x11 M	110 M ²
13	Ruang Pramuka	1	8x6 M	48 M ²
14	Ruang OSIS	1	8x6 M	48 M ²
15	Taman Pengajian al-Qur'an	1	8x1	88 M ²
16	Kamar Mandi(untuk putera dan puteri)	2	25x10 M	250 M ²
17	Sumur Mandi(untuk putera dan puteri)	2	-	-
18	Dapur umum (untuk putera dan puteri)	2	-	-
19	Mesin Disel untuk penerangan (untuk putera dan puteri)	2	-	-
20	Lapangan Volly Ball (untuk putera dan puteri)	2	-	-
21	Sepak Takraw	1	-	-
22	Badminton	1	-	-
23	Bola Kaki	1	-	-
24	Mesin Perontok Padi	1	-	-
25	Sound System	1	-	-
26	Alat Musik Islami (untuk putera dan puteri)	2	-	-

Sumber: Laporan Bulanan Pondok Pesantren al-Huda al-Illahiyyah, 2011

b. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan

Tabel IV.14

Sarana dan Prasarana

NO	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH
1	Kantor Pimpinan	1
2	Kantor Majelis Guru	1
3	Ruang Pustaka	1
4	Ruang Pimpinan Pondok Pesantren	1
5	Asrama Guru	1
6	Asrama Santri Putra	1
7	Asrama Santri Putri	1
8	Masjid	1
9	Mushalla Puteri	1
10	Koperasi	1
11	Taman Pengajian al-Qur'an	1
12	Kamar Mandi (untuk putera dan puteri)	2
13	Sumur Mandi (untuk putera dan puteri)	2
14	Dapur umum (untuk putera dan puteri)	2
15	Mesin Diesel untuk penerangan (untuk putera dan puteri)	2
16	Lapangan Volly Ball (untuk putera dan puteri)	2
17	Sepak Takraw	1
18	Badminton	1
19	Bola Kaki	1
20	Mesin Perontok Padi	1
21	Sound System	1
22	Alat Musik Islami (untuk putera dan puteri).	2

Sumber: Laporan Bulanan Pondok Pesantren Nahdatush Shibyan, 2011

Sejalan dengan perkembangan sarana dan prasarana pondok pesantren di atas, Sahal Mahfudz dalam Departemen Agama RI, mengatakan bahwa: “ Kalau pesantren ingin berhasil dalam melakukan pengembangan masyarakat yang salah satu dimensinya adalah pengembangan semua sumber daya, maka pihak pesantren

harus melengkapi dengan tenaga terampil dalam mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya. Selanjutnya, diperlukan syarat lain untuk dalam menunjang pengembangan tersebut. Oleh karena itu, pesantren harus tetap menjaga potensinya sebagai lembaga pendidikan³².

Menyimak perkembangan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan dan krisis multidimensional yang dialami bangsa Indonesia saat ini, pondok pesantren yang dianggap sebagai salah satu agen pembangunan nasional hendaknya berpartisipasi aktif memecahkan masalah tersebut, melalui peningkatan mutu pesantren untuk melanjutkan mutu tersebut.

Pesantren hendaknya memprioritaskan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Peningkatan mutu guru pesantren melalui pendidikan akademika dan/atau profesional;
- 2) Mengembangkan kurikulum secara berkelanjutan sesuai dengan visi dan misi pesantren; dan
- 3) Peningkatan mutu penyelenggaraan program wajar bagi yang melaksanakan, untuk merealisasikan kegiatan Pondok Pesantren al-Huda al-Ilahiyah telah memiliki beberapa tenaga edukatif.

B. Analisis Upaya Pesantren Tradisional di Indragiri Hilir Dalam Menghadapi Perubahan Zaman

Dalam hal mengikuti perkembangan zaman, dimana akhir-akhir ini pesantren telah membuka diri. Jika dahulu pesantren hanya sebagai tempat mengaji ilmu agama melalui sistem sorogan, wetonan, dan bandongan, maka saat ini telah membuka pendidikan sistem klasikal dan bahkan program baru yang berwajah modern dan formal

³² Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta: Ditjen Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004), hlm. 57.

seperti madrasah, sekolah, dan bahkan universitas. Sekalipun pendidikan modern telah masuk ke pesantren, akan tetapi tidak boleh menggeser tradisinya, yakni gaya kepesantrenan. Sebaliknya, kehadiran lembaga pendidikan formal ke dalam pesantren dimaksudkan untuk memperkuat tradisi yang sudah ada.

Tradisi yang dimaksud untuk selalu dipertahankan oleh pesantren adalah pengajaran agama secara utuh. Pendidikan pesantren sejak awal memang bukan dimaksudkan untuk menyiapkan tenaga kerja terampil pada sektor-sektor modern sebagaimana diangankan sekolah dan universitas pada umumnya. Melainkan diorientasikan kepada bagaimana para santri dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara baik.

Dalam perkembangannya ke depan, yang harus selalu diingat adalah bahwa pesantren harus tetap menjadi 'rumah' dalam mengembangkan pertahanan mental spiritual sesuai dengan perkembangan jaman dan tuntutan masa. Selain itu, ilmu yang diajarkan di pesantren harus memiliki pola perpaduan (umum-agama) yang dilandasi karakteristik keilmuan Islam, diantaranya bersumber dari Allah SWT, bersifat duniawi dan ukhrawi, berlaku umum untuk semua komunitas manusia, realistis, dan terpadu (integral); artinya tidak membedakan pada dimensi keilmuannya, serta universal sehingga dapat melahirkan konsep-konsep keilmuan di segala bidang dan semua kebutuhan manusia. Dan, yang tak kalah pentingnya adalah pesantren, yang merupakan pendidikan berbasis agama (Islam), harus mampu memaksimalkan aspek da'wah karena da'wah merupakan bagian dari Islam dan tidak bisa dipisahkan dengan ilmu-ilmu keislaman.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang berkomitmen sebagai lembaga pendidikan tafaqquh fiddin tidak diragukan lagi dapat memberikan peran yang penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan indikator, selalu memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keagungan akhlak dan moral, keluasaan ilmu pengetahuan, siap berkompetisi dalam era global dengan kesiapan hidup pada masa sekarang dan mendatang.

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan dibidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan sesuai dengan arus perkembangan zaman dan erat teknologi secara global. Hal ini juga terlihat bahwa sistem pendidikan pondok pesantren terus menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dengan prinsip masih tetap dalam kawasan prinsip agama. Oleh karena itu pula kedudukan pesantren benar-benar sebagai partner yang intensif dalam pengembangan pendidikan yang dibuktikan dengan makin meluasnya pendidikan pesantren ke seantero dunia.

Dalam menghadapi perubahan zaman Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyyah Indragiri Hilir dan Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan Indragiri Hilir, perlu menetapkan langkah-langkah yang dapat mempertahankan kelangsungan dan perkembangan pendidikan di pondok pesantren. Dari wawancara yang penulis lakukan dengan responden tentang upaya apa saja yang Bapak lakukan sebagai pimpinan pondok pesantren dalam menghadapi perubahan zaman. Dari wawancara yang penulis lakukan dengan responden diperoleh jawaban yaitu: (1) Meningkatkan Mutu pendidikan , (2) Menjalinkan komunikasi dengan masyarakat.³³

³³ Wawancara dengan H. Husni Awang, tanggal 20 Maret 2011.

1. Analisa Meningkatkan mutu pendidikan

Untuk memperoleh lulusan yang berkualitas, setiap lembaga pendidikan harus memperhatikan mutu dan kualitas pendidikan yang diberikan kepada setiap santri/siswa agar setiap agenda dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan hasil yang sangat membanggakan dan memuaskan.

Mutu pendidikan dipermasalahkan jika hasil pendidikan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Masalah mutu pendidikan juga mencakup masalah pemerataan mutu pendidikan. Mutu pendidikan mencakup dua sisi yang sangat penting yaitu proses dan hasil. Mutu dalam “proses pendidikan” melibatkan berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru) sarana prasarana lembaga pendidikan, dukungan administrasi, berbagai sumber daya dan upaya penciptaan suasana yang fair dan nyaman untuk belajar. Mutu dalam konteks “hasil pendidikan” mengacu pada prestasi yang dicapai oleh lembaga pendidikan pada setiap kurun waktu tertentu.

Ilmu yang diajarkan di pesantren harus memiliki pola perpaduan (umum-agama) yang dilandasi karakteristik keilmuan Islam, di antaranya bersumber dari Allah SWT, yang berorientasi kepada *duniawi* dan *ukhrawi*, berlaku umum untuk semua komunitas manusia, realistis, dan terpadu (integral); artinya tidak membedakan pada dimensi keilmuannya, serta universal sehingga dapat melahirkan konsep-konsep keilmuan di segala bidang dan semua kebutuhan manusia. Dan, yang tak kalah pentingnya adalah pesantren, yang merupakan pendidikan berbasis agama (Islam), harus mampu memaksimalkan aspek da'wah karena da'wah merupakan bagian dari Islam dan tidak bisa dipisahkan dengan ilmu-ilmu ke-Islaman.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa perubahan zaman bukanlah suatu hambatan bagi lembaga pendidikan Islam khususnya Pondok Pesantren dalam untuk senantiasa selalu berkontribusi dalam menciptakan dan melahirkan generasi-generasi yang tangguh dan yang akan melanjutkan kehidupan Islam di masa mendatang, sebagaimana halnya dengan Pondok Pesantren Tradisional di Indragiri Hilir.

Menurut H. Amar, dimana langkah-langkah yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyyah di Indragiri Hilir dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- a. Menerapkan kedisiplinan kepada setiap komponen yang ada di Pondok pesantren, serta menetapkan sanksi (hukuman) dari pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan. Adapun bentuk sanksi yang ditetapkan dibagi ke dalam tiga bentuk, yaitu ringan berupa teguran, sedang berupa skor bagi siswa dan potongan gaji bagi guru, dan dikeluarkan bagi santri atau guru yang sudah melakukan pelanggaran berat.
- b. Menerapkan sistem kurikulum pengajaran yang sudah dirumuskan, yaitu menerapkan sistem kurikulum pendidikan *khalaf*, membekali para santri berbagai keterampilan dan bidang studi umum seraya juga dibekali dengan bidang studi agama.
- c. Menyediakan berbagai sarana dan prasarana pendukung, terutama sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran³⁴.

Dari wawancara diatas jelas langkah-langkah yang diterapkan Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyyah Indragiri Hilir dalam meningkatkan mutu pendidikan meliputi kedisiplinan semua elemen yang ada di pesantren seperti kepala sekolah, guru, dan siswa, dengan merumuskan kurikulum pengajaran, dan mempersiapkan sarana dan prasarana seperti ruangan belajar, alat praktek dan media penunjang kegiatan belajar mengajar.

³⁴ Wawancara dengan Imam Zarkasi, tanggal 11 Maret 2011

Dengan terlaksananya langkah-langkah diatas, maka Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyyah Indragiri Hilir dapat meningkatkan mutu pendidikannya dan mampu bersaing dalam menghasilkan generasi muda yang penuh dengan ilmu pengetahuan agama yang didukung oleh ilmu pengetahuan umum sebagaimana diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan umum.

Peningkatan mutu pendidikan dengan mempertimbangkan kebutuhan masa datang ditempuh oleh pondok pesantren terhadap adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan masyarakat, kebudayaan, serta mendorong berkembangnya disiplin keilmuan dan kedalaman spiritual untuk tercapainya visi misi pondok pesantren dengan mencetak kader umat Islam yang handal dan berkemampuan integral, yang mampu menjawab beragam tantangan kehidupan masyarakat yang nyata baik masa kini maupun di masa mendatang, sehingga terciptanya masyarakat Islami yang mulia (*kamil*).

Pondok Pesantren Tradisional di Indragiri Hilir merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki kontribusi dalam membangun dan melahirkan generasi muda yang akan mengisi pembangunan dan perjuangan Islam di masa mendatang. Dengan demikian, setiap komponen di Pondok Pesantren Tradisional di Indragiri Hilir berupaya meningkatkan mutu pendidikannya.

Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara mengoptimalkan masing indikator dari mutu pendidikan itu sendiri, yaitu:

- a. Guru. Dalam hal ini pihak Pondok Pesantren Nahdatush Shibyan akan menempatkan tenaga pengajar sesuai dengan bidang dan keahliannya. Dan tidak menempatkan atau mengamanahkan tenaga pengajar/ guru dalam bidang studi yang tidak mereka kuasi atau ahli.

- b. Santri. Dalam hal menerapkan kedisiplinan kepada santri dan memberikan motivasi serta penghargaan kepada para santri yang memiliki prestasi (hasil belajar) yang baik. Di sisi lain, siapa saja akan diterima menjadi santri di Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan Indragiri Hilir, ketika memiliki motivasi yang kuat untuk mengkaji Islam. Di Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan nilai tidak menjadi ukuran atau jaminan diterima menjadi santri. Dan ada di antara peserta yang memiliki nilai tinggi tetapi tidak diterima, karena kurangnya motivasi dimiliki oleh yang bersangkutan. Untuk mengetahui tinggi rendahnya motivasi dengan cara menginterview dari masing-masing peserta yang mendaftar menjadi santri di Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan Indragiri Hilir.
- c. Kurikulum. Dalam hal ini pihak Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan Indragiri Hilir tetap konsisten dalam menggunakan sistem kurikulum pendidikan, yaitu sistem kurikulum *salafi* dengan menjadikan mata pelajaran tahfiz dan qiratul kutub sebagai ciri khas atau mata pelajaran unggulan di samping mata pelajaran lainnya. Karena, bentuk kurikulum ini merupakan sistem kurikulum terbaik yang ditetapkan oleh para pendiri sebelumnya. Hal ini yang menarik simpatik dan motivasi masyarakat dalam memasuki putra-putri. Karena, masyarakat beranggapan bahwa Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan Indragiri Hilir merupakan Pondok Pesantren yang murni menerapkan sistem kurikulum pendidikan agama semata.
- d. Sanksi (hukuman). Dalam hal ini pihak Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan Indragiri Hilir menetapkan dan menerapkan berbagai sanksi (hukuman) dari setiap pelanggaran kode etik (peraturan) yang ditetapkan³⁵.

Dari wawancara yang penulis lakukan dengan pimpinan pondok pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan Indragiri Hilir diatas, dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan di pondok pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan meliputi: guru (tenaga pendidik), santri (siswa), kurikulum yang diterapkan, dan hukuman yang diberikan kepada guru apabila tidak melaksanakan tugasnya sesuai aturan yang telah ditetapkan dan siswa yang tidak disiplin dalam belajar.

Menurut H. Amar, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan di Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyyah Indragiri Hilir, yaitu terdiri dari faktor utama dan faktor pendukung. Faktor utama yang mempengaruhi mutu pendidikan di Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyyah Indragiri Hilir adalah sistem kurikulum pendidikan, guru (tenaga pengajar), sarana prasarana, dan siswa (santri). Sementara, faktor pendukung yang mempengaruhi mutu pendidikan di Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyyah Indragiri Hilir adalah sistem sanksi yang

³⁵ Wawancara dengan Abdul Hamid, tanggal 2 Maret 2011

ditetapkan, dan sumber dana. Keberadaan faktor pendukung sangat menentukan dan mempengaruhi berpengaruhnya faktor utama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Bila, faktor pendukung tersebut tidak ada, misalkan (1) sanksi, maka setiap komponen kurang berpartisipasi dan terdorong mewujudkan visi misi Pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikannya, (2) sumber dana. Dengan minimnya anggaran dana yang ada, maka berbagai kebutuhan dan sarana prasarana yang mendorong dalam meningkatkan mutu pendidikan Pesantren akan sulit diperoleh. Sehingga, pesantren mengalami kendala dalam meningkatkan mutu pendidikan³⁶.

Sementara, hasil wawancara dengan Abdul Hamid berbeda dengan apa yang disampaikan oleh H. Amar tentang faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, yaitu:

Adapun faktor yang sangat menentukan dan mempengaruhi mutu pendidikan di Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush ShibyanIndragiri Hilir adalah guru, kurikulum pendidikan, dan siswa. Selanjutnya, juga dijelaskan bahwa kelengkapan sarana prasarana merupakan faktor pendukung dan mempengaruhi mutu pendidikan di Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush ShibyanIndragiri Hilir. Bahkan, kelengkapan sarana prasarana tidak menentukan atau terjadinya peningkatan mutu pendidikan. Fakta membuktikan bahwa minimnya atau tidak adanya sarana prasarana akan dapat meningkatkan mutu pendidikan, sebagaimana yang dialami para ilmuwan terdahulu. Mereka memahami dan menguasai *tsaqofah* ke-Islaman dengan ketersediaan minimnya sarana dan prasarana. Hanya saja, perbedaannya antara para santri di masa lalu dengan sekarang adalah kurangnya motivasi dan semangat yang dimiliki. Dengan demikian, peran guru sangat menentukan dan mempengaruhi para santri untuk giat dan bersungguh-sungguh dalam mengkaji *tsaqofah* ke-Islaman. Hanya, saja dalam meningkatkan mutu pendidikan diperlunya komitmen yang sungguh dalam menjalankan visi misi yang direncanakan, dan menetapkan sanksi bila ditemukan adanya komponen yang kurang menjalankan aturan (kode etik) yang dirumuskan dalam menuju peningkatan mutu pendidikan itu sendiri³⁷.

Dari hasil wawancara dengan responden di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Tradisional di Indragiri Hilir, adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya perbedaan persepsi (cara pandang) dalam melihat faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan Pondok Pesantren Tradisional Indragiri Hilir

³⁶ Wawancara dengan H. Amar, tanggal 11 Maret 2011

³⁷ Wawancara dengan Abdul Hamid, tanggal 2 Maret 2011

- 2) Dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyyah Indragiri Hilir, maka diperlukan saling bersinergi dari beberapa faktor yang ada baik faktor utama (sistem kurikulum pendidikan, guru (tenaga pengajar), sarana prasarana, dan siswa/ santri) maupun faktor pendukung (sanksi dan sumber dana) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 3) Dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan di Indragiri Hilir, maka faktor yang menentukan dan mempengaruhi adalah guru, kurikulum pendidikan, siswa, sanksi. Sementara, sarana prasarana kurang mempengaruhi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Keberadaan atau ketersediaan sarana prasarana tidak menentukan dan menjamin terjadinya peningkatan mutu pendidikan.

b. Menjalin Komunikasi Dengan Masyarakat (Orang Tua Santri)

Pendidikan pesantren menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dan berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi *kawila* atau abdi masyarakat tetapi *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti *Sunnah* Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (*'Izz al-Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Dimensi fungsional pondok pesantren tidak bisa dilepas dari hakekat dasarnya bahwa pondok pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal dalam bentuk yang sangat sederhana. Oleh karena itu, perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif, progresif.

Tujuan Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyyah Indragiri Hilir dan Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan Indragiri Hilir menjalin komunikasi dengan masyarakat (orang tua santri), yaitu:

1. Membicarakan kemajuan dan perkembangan anak dalam menguasai setiap materi yang diberikan, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum.
2. Bekerjasama dalam membina dan membimbing santri.
3. Menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan santri.
4. Mensosialisasikan keunggulan pondok pesantren tradisional bila dibandingkan dengan sekolah umum
5. Menerima saran dan kritikan yang disampaikan orang tua santri terhadap persepsi masyarakat umum tentang citra dan mutu pendidikan.³⁸

Dengan adanya komunikasi yang baik dengan masyarakat (orang tua santri) akan menambah kepercayaan masyarakat untuk memilih pondok pesantren tradisional sebagai tempat anaknya untuk menimba ilmu pengetahuan agama dan umum. Namun disisi lain, dengan adanya komunikasi dengan masyarakat (orang tua santri) seluruh elemen pondok pesantren (pimpinan dan guru) harus membuka diri menerima setiap masukan dan usulan yang disampaikan oleh masyarakat.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pondok pesantren Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyyah Indragiri Hilir dan Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan Indragiri Hilir, dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat (orang tua santri) dapat dilakukan dengan cara, yaitu:

1. Mengundang orang tua santri ke pondok pesantren.
2. Membuat persatuan orang tua santri (organisasi).³⁹

³⁸ Wawancara dengan H. Husni Awang, tanggal 20 Maret 2011.

³⁹ Wawancara dengan H. Husni Awang, tanggal 20 Maret 2011.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian dan diperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian tentang Profil Pondok Pesantren Di Indragiri Hilir (Studi Komparatif Antara Pondok Pesantren Al-Huda Illahiyyah dan Nahdatush Shibyan), diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisis Profil Pondok Pesantren Tradisional di Indragiri Hilir

Ketika dikomparatiskan tingkat pendidikan yang dimiliki pegawai di Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyyah Mugomulyo dan Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan, dimana terdapat perbedaan kondisi pegawai baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Keadaan santri di Pondok Pesantren Tradisional di Indragiri Hilir, maka dapat diketahui dan selanjutnya ditarik suatu kesimpulan bahwa secara keseluruhan mengalami penurunan dari segi kuantitas. Akan tetapi, bila dilihat dari masing-masing tingkat dan angkatan/ jenjang pendidikan, maka keadaan santri mengalami fluktuasi (naik turun).

Sementara kurikulum di pondok pesantren tradisional adalah (a) Penerapan kurikulum sudah sesuai dengan yang direncanakan dan sangat dipengaruhi oleh sistem acuan (pedoman) kurikulum yang digunakan dari pondok pesantren tersebut. (b) Masing-Masing Pondok Pesantren Tradisional di Indragiri Hilir memiliki keunggulan bidang studi (mata pelajaran). Hal ini bertujuan sebagai ciri khas dari suatu pondok pesantren itu sendiri. (c) Pondok Pesantren Tradisional al-Huda Illahiyyah memiliki bidang studi unggulan yaitu hadits dan fiqih, sementara Pondok Pesantren Tradisional Nahdatush Shibyan adalah *tahfizh qur'an* dan *Qiratul Kutub*.

2. Analisis Upaya Pondok Pesantren Tradisional di Indragiri Hilir dalam menghadapi perubahan zaman.

Adapun upaya yang dilakukan adalah (a) Analisa Meningkatkan mutu pendidikan, (b) Menjalin Komunikasi Dengan Masyarakat (Orang Tua Santri). Bentuk Kurikulum Pesantren Tradisional di Indragiri Hilir.

B. SARAN-SARAN

Setelah mengetahui hasil kesimpulan dari penelitian yang dilaksanakan, selanjutnya penulis menyarankan kepada:

1. Pihak Pesantren; diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadikan masukan kepada pihak pesantren untuk senantiasa selalu meningkatkan mutu dan kualitas serta mempertahankan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan yang melahirkan insan-insan berkualitas dan memiliki kepribadian Islam (*syakhsiyyah Islamiyyah*), hal ini akan membantu dan mendukung program pendidikan nasional yang telah dicanangkan. Maka, secara otomatis pondok pesantren tradisional di Indragiri Hilir dapat dikatakan berhasil dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman sekarang dan di masa mendatang.
2. Masyarakat; diharapkan dengan penelitian ini hendaknya mengembalikan keinginan dan perhatian masyarakat dalam menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang disukai dan tempat menimba pendidikan bagi putra-putri mereka. Hal ini juga turut membantu pihak pesantren dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman. Dan juga diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pesantren bukanlah tempat atau cikal bakal lahirnya individu-individu yang memiliki mental yang tidak terarah dan anarkis, melainkan lulusan-lulusan pesantren melahirkan individu yang memiliki pola pikir dan sikap yang mulia yaitu sesuai dengan Islam (Kepribadian Islam).

3. Pemerintah; diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi informasi dan masukan kepada pemerintah untuk mendukung baik secara moril maupun materi sehingga kendala-kendala yang dihadapi pesantren selama ini dapat diatasi, di antaranya permasalahan dalam hal dana, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat, dkk, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2008.
- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Grasindo 2002.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Agus Nurhadi, *Konstektual dan Penerapnnya Dalam Pendidikan*, Surabaya-Indonesia: Usaha Nasional, 1982.
- Ahmad Patoni, *Modernisasi Pendidikan Pesantren* dalam Akhyak, ed, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Ahmad, dkk, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Amir Hamzah Wirjosukarto. *Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1968.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu 2000.
- Cahib Toha, dkk, *Metode Pengajaran Agama*, Semarang: IAIN Wali Songo, 1999.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahan*, Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005.
- _____, *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama, 2004.
- Depdikbud, Depdiknas, *Undang-undang RI Nomor : 20 Tahun Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, PT. Sekala Jalmakarya, 2003.
- Dessy Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Indah, 2001, Cet. Ke-1.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2001.
- Dhofier dalam. Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad ala Pesantren*, Yogyakarta: Galamedia, 2004.

H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004, hlm. 58.

Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam; dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.

Hartono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Pekanbaru: LPSK₂K, 2003

Joko Widaghdho, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Karen A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurum Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986.

Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia; Rekontruksi Sejarah Untuk Aksi*, Malang: UMM Press, 2006.

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1985.

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010.

_____, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009.

Muhammad Abdul Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Muhmidayeli, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Program Pasca Sarjana UIN Suska Riau, 2007.

Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, PT. Rajawali Pers, 2009.

Nurkholish Madjid, *Masalah Tradisi dan Inovasi Ke-Islaman Dalam Bidang Pemikiran Serta Tantangan dan Harapannya Di Indonesia*, dalam Yustino dkk, *Islam dan Kebudayaan Indonesia Dulu Kini dan Esok*, Jakarta: Yayasan Festifal Istiqlal , 1991.

Pustaka Nasional, *Mencetak Muslim Modern-Peta Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2006.

Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

Roland Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren*, Yogyakarta: Gama Media, 2004.

Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Sistem *bendongan* sering kali disebut *weton*. Dalam sistem ini sekelompok murid antara 5 sampai 500 mendengarkan seorang guru/kyai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan buku-kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang artinya lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Wetonan dan bendongan adalah metode klasikal

Soedijarto, *Menetapkan Kinerja Sistem Pendidikan Nasional dalam Menyiapkan Manusia Indonesia Abad ke-21*, 1999.

suatu metode pelajaran membaca Al-Qur'an dengan rangkaian huruf hijaiyah yang tersusun. Biasanya ada pada awal ZUZ 'Ama

Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kecana, 2008.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Syamsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Padang: Quantum Teching, 2005.

Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren-Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: PT. Matahari Sakti, 1982.

Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* Jakarta, LP3ES: 1985.